KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KHUTBAH JUMAT

(Studi Kasus di Mesjid Baitusshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar)

S K R I P S I

Diajukan oleh:

MUNAWAR HAKIM

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Alquran dan Tafsir
NIM: 341002926

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2017 M/1439 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin
Ilmu Alquran danTafsir

Diajukan Oleh:

MUNAWAR HAKIM

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Ilmu Alquran dan Tafsir
NIM: 341002926

Disetujui Oleh:

Pembimbing I, Pembimbing II,

Dr. Abd. Wahid,M.Ag **Nuraini, M.A**
NIP. 197209292000031001 **NIP. 197308142000032002**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Ilmu Alquran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 09 Januari 2015 M
18 Rabbiul Awwal 1436 H

di Darussalam - Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

—

Dr. Abd. Wahid,M.Ag
NIP. 197209292000031001

Sekretaris,

Suarni, MA
NIP. 197303232007012020

Anggota I,

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP. 196003131995031001

Anggota II,

Dr. Maizuddin, M.Ag
NIP. 197205011999031003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag
NIP. 196003131995031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya :

Nama : Munawar Hakim

NIM : 341002926

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 01 Desember 2017
Yang menyatakan,

MUNAWAR HAKIM
NIM. 341002926

KUALITAS HADIS-HADIS DALAM KHUTBAH JUMAT (Studi Kasus di Mesjid Baitusshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar)

Nama : Munawar Hakim
Nim : 341002926
Tebal Skripsi : 84
Pembimbing I : Dr. Abd.Wahid, M. Ag
Pembimbing II: Nuraini, M. Ag

ABSTRAK

Sebagai salah satu sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, hadis menduduki posisi yang sangat penting untuk dipelajari, dikaji, dikembangkan, dan tidak diabaikan begitu saja. Oleh karena itu seharusnya pengembangan hadis harus dibumikan sebagai bentuk pengembangan hadis yang perlu dikaji di tengah masyarakat. Para khatib Jumat sering menggunakan hadis sebagai salah satu dalil dalam isi khutbahnya, namun kebanyakan dari mereka sering tidak memperhatikan tentang kualitas hadis yang mereka kutip. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk mengkaji kembali hadis-hadis yang disampaikan oleh khatib. Objek penelitian ini diambil dari isi khutbah di Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek Aceh Besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kualitas hadis yang digunakan oleh para khatib tersebut dan pandangan para khatib terhadap pentingnya menjaga kemurnian hadis. Adapun metode pemecahan masalah dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian dan wawancara dengan para khatib dan pengurus mesjid, selanjutnya data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode *takhrij* hadis. Penulis menemukan bahwa berdasarkan sepuluh hadis yang disampaikan oleh sepuluh khatib penulis menemukan tiga hadis yang kualitasnya *sahih*, satu hadis yang berkualitas *sahih li ghayrihi*, dua hadis *da'if*, dan empat hadis *mawdu'*. Jadi, berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan, masih banyak ditemukan hadis-hadis yang tidak jelas sanadnya, bahkan tidak ada sanadnya. Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan sepuluh khatib, ditahui bahwa semua khatib menganggap penting menjaga kemurnian hadis, walaupun upaya-upaya untuk menjaga kemurnian hadis belum maksimal dilakukan oleh beberapa khatib, sehingga masih terdapat hadis-hadis yang diragukan kualitas keshahihannya dalam sebagian isi khutbah mereka.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Disertasi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah* dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (dengan titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H (dengan titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	S (dengan titik di bawah)	ي	Y
ض	D (dengan titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

--------- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
--------- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
--------- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

---

*Ali Audah, *Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an,* cet II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), 14.

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*(ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah dan dammah*, transiliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى))= *al-falsafat al-ūlā.*

Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapat harakat sukun, transiliterasinya adalah (h), misalnya: (تهافت الفلاسفة, دليل الاناية, مناهج الادلة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transiliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf ال transiliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malа'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī.* Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi alif, misalnya:اختراع ditulis *ikhtirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

B. SINGKATAN

swt.	= *subhanahu wa ta'ala*
saw.	= *salallahu 'alayhi wa sallam*
cet.	= cetakan
H.	= hijriah
hlm.	= halaman
M.	= masehi
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
t.tp.	= tanpa tempat penerbit
terj.	= terjemahan
w.	= wafat
vol.	= volume

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....
PERNYATAAN KEASLIAN.....
LEMBARAN PENGESAHAN.....
ABSTRAK.....
TRANSLITERASI.....
KATA PENGANTAR.....
DAFRTAR ISI.....

BAB I : PENDAHULUAN.....
A. Latar Belakang Masalah.....
B. Rumusan Masalah.....
C. Tujuan Penelitian.....
D. Manfaat Penelitian.....
E. Kajian Pustaka.....
F. Metode Penelitian.....
G. Sistematika Penulisan.....

BAB II: GAMBARAN UMUM MESJID BAITUSSHADIQIN BAET-CADEK ACEH BESAR.....
A. Sejarah Pembangunan Mesjid Baitusshadiqin.....
B. Struktur Pengurus Mesjid Baitusshadiqin.....
C. Kriteria Pemilihan Khatib di Mesjid Baitusshadiqin.....

BAB III: KUALITAS HADIS YANG DISAMPAIKAN KHATIB JUMAT DI MESJID BAITUSSHADIQIN.....
A. Deskripsi Data dan Penyajian Data.....
B. Kualitas Sanad Hadis dalam Khutbah Jumat.....
C. Pandangan Khatib dalam Menjaga Kenurnian Hadis.....

BAB IV: PENUTUP.....
A. Kesimpulan.....
B. Saran-saran.....

DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN:
1. **Surat Keterangan Penelitian Dari Mesjid Baitusshadiqin**.....
2. **Kutipan Hadis**.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis secara bahasa berarti *al-jadid y*ang artinya sesuatu yang baru lawan *al-qadim* (lama) atau lebih sering diartikan segala sesuatu yang menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Adapun secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapannya.[1]

Seluruh umat Islam sudah sepakat bahwa hadis Rasulullah merupakan sumber dan dasar hukum Islam setelah Alquran, dan umat Islam diwajibkan mengikuti hadis sebagaimana diwajibkan mengikuti Alquran. Karena antara keduanya tidak terdapat perbedaan dalam garis besarnya.[2]

Sesuai dengan fungsinya dan petunjuk Alquran, hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Dengan demikian, untuk memahami ajaran Islam secara keseluruhan tidak cukup hanya memahami Alquran saja, namun dibutuhkan hadis sebagai penjelas terhadap Alquran karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Alquran sebagai sumber pertama banyak menjelaskan ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Maka disinilah peran hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua tampil untuk menjelaskan keumuman, menetapkan dan memperkuat, memberikan rincian dan tafsiran serta mewujudkan suatu hukum yang tidak dijelaskan oleh Alquran.[3]

1 Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2005), 3.

2 M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 149.

3 Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis,* cet I, Terj. M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq (Jakarta: Media Pratama, 1998), 8.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa antara hadis dan Alquran saling melengkapi, sebab jika tidak ada hadis maka perintah, larangan, dan pemahaman agama akan rancu, sirah nabawi akan terpuruk, *qudwah* (keteladanan) akan lenyap, dan tema Alquran pun bias.

Sebagai salah satu sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, hadis menduduki posisi yang sangat penting untuk dipelajari, dikaji, dikembangkan, dan hadis tidak boleh diabaikan begitu saja. Oleh karena itu pengembangan hadis harus dibumikan, sebagai bentuk pengembangan hadis yang perlu dikaji di tengah masyarakat.[4]

Sebagaimana telah diuraikan bahwa kebenaran suatu hadis Nabi tergantung pada kebenaran berita yang disampaikan pembawa berita tentang hadis itu. Oleh karena itu kekuatan suatu kabar ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: Berkesinambungannya kabar itu dari yang menerimanya mulai dari Nabi sampai kepada orang yang mengumpulkan dan membukukannya, kuantitas orang yang membawa kabar itu untuk setiap sambungan dan faktor kualitas pembawa kabar dari segi kuat ingatannya, juga dari segi kejujuran dan keadilannya.[5]

Dizaman sekarang ini tidak ada lagi periwatan hadis, karena hadis telah dibukukan oleh para ulama sehingga umat tidak perlu bersusah payah mencari hadis sebagaimana yang dilakukan oleh umat pada masa terdahulu. Umat dapat dengan mudah mencari hadis pada kitab-kitab hadis. Namun sayangnya masih banyak umat, khususnya umat muslim Indonesia yang mengutip hadis bukan dari

---

4 Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam", Dalam, *Jurnal Alquran dan al-Hadis*. Nomor 4, (2006): 63.

5 Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jild 1 (Jakarta: Kencana, 2011), 96-97.

kitab hadis asli yang telah terjamin kesahihan hadis-hadisnya karena kurangnya pengetahuan tentang hadis dan Ilmu Hadis. Bahkan ada sebagian khatib yang isi khutbahnya memuat hadis yang tidak jelas kualitasnya lantaran mengutip hadis dari buku-buku bacaan biasa (bukan kitab hadis asli yang telah terjamin kesahihan hadis-hadisnya).

Khutbah Jumat munurut Ahmad al-Hufi yaitu, cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memengaruhi mereka. Dengan demikian, khutbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan.[6]

Khutbah Jumat merupakan salah satu rangkaian dalam ibadah, dan sangat menentukan sah dan tidak pelaksanaan ibadah itu. Sebagaimana sabda Rasul:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ رُمْحِ بْنِ الْمُهَاجِرِ قَالَ ابْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَغَوْتَ[7]

"Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa'id dan Muhammad bin Rumhi bin al-Muhajiri. Telah berkata Ibnu Rumhi, telah dikhabarkan kepada kami Al-Laish dari 'Uqayl dari Ibnu Syihab, telah dikhabarkan kepadaku Sa'id bin Musayyab bahwa Abu Hurayrah telah mengkhabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Apabila kamu berkata kepada temanmu,'diamlah!' pada hari jumat, sedangkan imam sedang berkhutbah, maka sungguh kamu telah menjadikan sia-sia (jumatmu)." (HR Muslim).

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya mendengarkan khutbah Jumat, hingga mengingatkan teman di sampingnya dengan satu kata "diamlah"

---

6 Hartono Ahmad Jaiz, dkk, *Khutbah Jum'at Pilihan*, Cet. 2 (Jakarta: Yayasan al-Sofyan, 2006), 8.

7Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Qusyayri al-Naysaburi Rahimallah, *Sahih Muslim,* Juz 2(Cairo: Dar al-Hadis, 1998), 538.

saja menjadikan sia-sia. Meskipun demikan, orang yang datang waktu khatib berkhutbah, hendaklah ia salat dua rakaat terlebih dahulu.[8]

Pentingnya mendengarkan khutbah juga bisa dilihat dalam rangkaian hadis yang mengaitkannya dengan ampunan dosa. Nabi saw. bersabda :

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ ابْنِ وَدِيعَةَ عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيبِ بَيْتِهِ ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.[9]

"Telah menceritakan kepada kami Adam, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Dhi'bin dari Sa'id al-Maqburi ia berkata, telah menceritakan kepadaku ayahku dari Ibnu Wadi'ah dari Salman al-Farisi ia berkata, Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang lelaki mandi pada hari Jumat, membersihkan diri dengan kebersihan yang ia mampu, dan berminyak dari minyaknya atau memakai minyak wangi rumahnya, kemudian ia pergi ke mesjid dan tidak memisahkan antara dua orang, kemudian ia salat apa yang telah ditetapkan baginya, kemudian dia diam mendengarkan imam ketika berbicara/khutbah, kecuali diampuni baginya dari Jumat itu sampai Jumat yang lain (selama ia tidak berbuat dosa besar)." (HR. Bukhari).

Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang posisi pentingnya khutbah Jumat untuk sempurnanya ibadah salat Jumat, maka perlu juga diketahui bahwa hal yang lebih penting adalah isi dari khutbah itu sendiri. Isi khutbah tidak boleh keliru apalagi menyimpang dari aturan ajaran Islam yang benar. Keharusan menjaga isi khutbah itu sangat nyata, hingga Nabi Muhammad sampai menegur langsung kepada seorang khatib yang secara sekilas tampaknya isi khutbahnya tidak menyimpang, namun jika dicermati akan mengakibatkan kesalahan yang fatal. Dalam hadis disebutkan:

---

8 Hartono Ahmad Jaiz, dkk, *Khutbah Jum'at Pilihan*...,8.

9 Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzabah Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari,* Juz 2 (T.tp: Maktabah Baiturrahmah), 399.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ رُفَيْعٍ عَنْ تَمِيمِ بْنِ طَرَفَةَ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ أَنَّ رَجُلًا خَطَبَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ يُطِعْ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَقَدْ غَوَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِئْسَ الْخَطِيبُ أَنْتَ قُلْ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فَقَدْ غَوِيَ. (رواه مسلم)[10]

" Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaybah dan Muhammad bin 'Abdillah bin Numayr, ia berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari 'Abd al-'Aziz bin Rufay'i dari Tamim bin Taraqah dari 'Adi bin Hatim bahwa seseorang lelaki berkhutbah di sisi Nabi, maka ia berkata, "Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya maka sungguh ia telah mencapai petunjuk (*rasyada*), dan barang siapa bermaksiat kepada keduanya (*ya'sihima*) maka sungguh ia telah sesat." Lalu Rasulullah bersabda, "Seburuk-buruk khatib adalah kamu. 'Dan barang siapa bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya." Ibnu Numayr salah seorang sanad hadis ini berkata. "Maka sungguh ia telah sesat." (HR Muslim).

Apa yang terkandung dalam hadis tersebut menunjukkan betapa seorang khatib harus berhati-hati ketika menyampaikan isi khutbahnya, terutama bila menyangkut akidah, keimanan. Kata ganti (*damir) huma* (keduanya) dalam perkataan khatib untuk menyebut Allah dan Rasul-Nya dilarang oleh Rasulullah dan harus disebut secara langsung "Allah dan Rasul-Nya" karena Nabi sangat menegaskan tauhid, mengesakan Allah dan menjauhi syirik. Lafaz Allah dan Rasul-Nya itu tegas kedudukannya, Allah sebagai *rabb, ilah*, Tuhan yang hanya Dia-lah yang berhak disembah. Sedang lafaz *huma* (keduanya) itu akan berakibat kaburnya pengertian, tidak lagi tegas siapa yang berhak disembah. Sedangkan masalah ketegasan dan kejelasan tauhid harus dijaga.[11]

Menyadari betapa pentingnya menjaga kemurnian dan kebenaran Islam yang harus diupayakan oleh seluruh umat Islam, lebih-lebih khutbah sebagai salah

---

10 Imam Abi Husayn Muslim bin Hajjaj bin Muslim Qusyayri al-Naysaburi Rahimallah, *Sahih Muslim...,* 540.

11 Hartono Ahmad Jaiz, dkk, *Khutbah Jum'at Pilihan...,*9.

satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Maka penulis tertarik untuk meneliti kualitas hadis-hadis yang disampaikan dalam khutbah Jumat.

Penulis memilih Mesjid Baitusshadiqin sebagai tempat penelitian berdasarkan asumsi penulis bahwa pernah ada salah seorang khatib yang berkhutbah di masjid tersebut, menyampaikan sebuah hadis tentang keutamaan memuliakan Maulid Nabi Muhammad saw.

مَنْ عَظَّمَ مَوْ لِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَحْيَا ٱلإِسْلاَمَ

"Barang siapa yang memuliakan memperingati kelahiran Nabi saw, berarti telah menghidupkan Islam".[12]

Setelah penulis telusuri, ternyata hadis yang disampaikan oleh khatib tersebut tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis (*Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Sunan al-Nasai, Sunan Ibnu Majah*). Akhirnya penulis menemukan sebuah artikel yang memuat hadis tersebut,dan menunjukkan bahwa itu bukan hadis dari Nabi, melaikan perkataan yang disandarkan pada Umar bin Khatab, dan penyandaran terhadap 'Umar ini juga tidak ada asalnya, bagaimana mungkin riwayat tersebut ini *sahih*, sedangkan maulid tidak pernah dicontohkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.[13]

Asumsi awal penulis bahwa masih terdapat banyak khatib yang dalam isi khutbahnya mereka menggunakan dalil dari hadis yang tidak melewati seleksi standar, yaitu tidak merujuk kepada kitab-kitab standar hadis seperti *kutub al-*

12*Dalam Khutbah Jumat Keutamaan Maulid,* 01 Februari 2013 di Mesjid Baitusshadiqin desa Baet-Cadek Kecamatan Baitussalam Aceh Besar.

13Http://www.as-salafiyyah.com.*Keutamaan Memperingati Maulid Nabi*. html diakses pada tgl 22 Desember 2014

sittah untuk mengetahui kelayakan hadis tersebut untuk disampaikan, tapi umumnya mereka lebih banyak mengutip hadis dari buku-buku umum, buku-buku agama yang bukan kitab standar hadis, atau menyampaikan hadis yang biasa didengar.

Berdasarkan asumsi awal itu, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji bagaimana kualitas hadis-hadis yang disampaikan khatib dalam khutbah Jumat (Studi kasus di Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek, Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis yang disampaikan khatib mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar?
2. Bagaimana pandangan khatib mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar dalam menjaga kemurnian hadis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis-hadis dalam khutbah Jumat di mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar.
2. Untuk mengetahui bagaimana pandangan khatib mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar dalam menjaga kemurnian hadis.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini untuk pengembangan akademik sekaligus memperkaya khazanah keilmuan dibidang hadis yang dapat bermanfaat terutama dalam rangka menjaga kelestarian dan keotentikan hadis, baik terhadap lembaga pengurus mesjid, para khatib, para jama'ah Jumat, serta masyarakat umumnya agar dapat lebih berhati-hati dalam mengutip hadis dan mengenal hadis yang akan diamalkan.

E. Kajian Pustaka

Sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian khusus yang meneliti tentang kualitas hadis yang disampaikan khatib di Mesjid Baitusshadiqin yang berada di Desa Baet-Cadek Aceh Besar. Namun, penulis menemukan buku laporan penelitian kolektif *Analisis Suara Khatib Baiturrahman* (Pendekatan Ilmu Tahqiq al-Hadis) yang diteliti oleh Nuraini dan Zulihafnani. Penelitian tersebut bersifat kepustakaan (*library research*) karena data yang diambil dari buku primer *Suara Khatib Baiturahman,* dan bersifat lapangan karena untuk mendapatkan data tentang usaha pengurus penerbitan buku *Suara Khatib Baiturrahman* dalam menjaga kualitas buku dilakukan wawancara langsung dengan sekretaris tim editing buku *Suara Khatib Baiturrahman.*[14]

Penulis juga menemukan buku karangan Ali Mustafa Yaqub yang berjudul *Hadis-Hadis Bermasalah*. Buku ini adalah jawaban

---

14Nuraini dan Zulihafnani, *Analisis Suara Khatib Baiturrahman : Pendekatan Ilmu Tahqiq al-Hadis*, (Banda Aceh, Laporan Penelitian Kolektif, UIN AR-RANIRY, 2012), v.

atas pertanyaan-pertanyaan dari berbagai lapisan masyarakat tentang hadis-hadis yang berkembang di kalangan mereka. Dalam buku ini dijelaskan tentang hadid-hadis yang banyak dipermasalahkan dalam masyarakat, hadis-hadis itu adakalanya populer di masyarakat, bahkan terkadang menjadi dasar amalan mereka, padahal setelah diteliti ternyata hadis-hadis tersebut palsu. Ada pula hadis-hadis yang justru dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai hadis palsu, padahal setelah diteliti ternyata hadis tersebut sahih.[15]

Sebagaimana diketahui kualitas suatu hadis tergantung pada kebenaran berita yang disampaikan pembawa berita tentang hadis itu. Bersambungnya sanad dari yang menerimanya dari Nabi saw. sampai kepada orang yang mengumpulkan dan membukukannya, juga kualitas orang yang membawa hadis itu dari segi kuat ingatan, kejujuran dan keadilannya. Oleh sebab itu, tulisan ini dikhususkan untuk mengkaji dan meneliti kualitas beberapa hadis yang disampaikan khatib serta bagaimana pandangan khatib Mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar dalam menjaga kemurnian hadis.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Jenis Penelitian

15 Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Cet. 3 (Jakarta: Pustaka FIrdaus, 2005), 11.

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *library researh* (penelitian kepustakaan) dan *field research* (Penelitian Lapangan).

a. *Library Research* (Penelitian Pustaka), yaitu suatu telaah bahan bacaan yang bersifat ilmiah dalam rangka menemukan dasar-dasar teoritis yang berhubungan dengan penelitian ini. Yaitu untuk memperoleh data yang berhubungan dengan kualitas hadis.
b. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu suatu penelitian lapangan dalam rangka memperoleh data sesuai dengan masalah yang akan diteliti dilapangan nanti. Berdasarkan pengembangan data yang akan dipakai, untuk mengumpulkan dan meneliti data di lapangan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu observasi dan *interview*.

1. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang disampaikan dalam khutbah Jumat yang penulis dapat melalui pengamatan langsung ke lokasi saat khutbah Jumat di Mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar, dan wawancara langsung dengan para khatib untuk mengetahui informasi tentang upaya khatib dalam menjaga hadis.

Dan data primer untuk mengecek keberadaan hadis adalah semua kitab hadis yang disebutkan dalam *CD Maktabah Syamilah* yang menunjukkan keberadaan hadis tersebut. Sementara untuk menilai kualitas hadis, maka sumber primernya adalah semua kitab yang memuat tentang *Tarikh al-Ruwah* dan *Jarh wa Ta'dil*. Dan data sekundernya yaitu kitab-kitab dan buku-buku ataupun karya-

karya lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan metode penelitian kualitas hadis.

2. Tekhnik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan dan meneliti data di lapangan penulis menggunakan tekhnik pengumpulan data sebagai berikut yaitu: Observasi, yakni pengamatan langsung yang dilakukan penulis saat khutbah Jumat di Mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar. Dan juga *interview* (wawancara), yakni beberapa pertanyaan secara lisan yang digunakan penulis untuk mendapat informasi dan data dari khatib di Mesjid Baitusshadiqin di Desa Baet-Cadek Aceh Besar.

Pengumpulan data untuk mengetahui kualitas hadis dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *takhrij,* yang secara etimologi berarti "mengeluarkan hadis". Adapun Secara terminologi metode *takhrij* hadis memiliki arti mengeluarkan atau mengembalikan hadis pada sumber aslinya (kitab-kitab hadis). Yang mana di dalamnya disebutkan mengenai metode periwayatan yang dipakai serta rangkaian sanadnya secara lengkap dan menyeluruh. Selain itu diterangkan juga mengenai keadaan para periwayatan yang terlibat dan kualitasnya masing-masing.[16]

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:

a. Metode *takhrij* hadis

---

16 M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 42.

Yaitu penelusuran atau pencarian hadis-hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan.[17] Penggunaan metode ini sangat penting, karena jika tanpa dilakukan kegiatan ini, maka akan sulit diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti. Metode ini penulis gunakan pada bab III.

b. Metode deskriptif

Adalah penyelidikan yang menentukan, menganalisa dan mengklasifikasikan juga penafsiran (menginterpretasikan) data yang ada.[18] Dalam hal ini penulis gunakan untuk memaparkan data berupa periwayatan hadis yang menyangkut nama perawi, tahun lahir, dan wafatnya, guru-gurunya, murid-muridnya dan beberapa pendapat ulama mengenai pribadinya. Untuk mendapatkan informasi tentang perawi hadis, penulis menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzib al-Kamal* karya ‘Abd al-Hajjaj Yusuf bin Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan kitab (buku) lain yang berkaitan dengan biografi rawi. Penulis juga menggunakan standar ke-*sahih*-an sanad dan matan, yaitu: menentukan standar ke-*sahih*-an hadis yang dijadikan sebagai acuan untuk meneliti sanad dan matan hadis dengan mengacu pada kaidah-kaidah ke-*sahih*-an menurut Imam al-Bukhari yang sebagai berikut:

1). Sanad bersambung (*ittisal al-sanad*)

2). Seluruh periwayat dalam sanad bersifat adil

17*Ibid.,* 43

18 Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), 139.

3). Seluruh periwayat dalam sanad bersifat *dabit*

4). Sanad hadis itu terhindar dari kejanggalan (*syudzudz*)

5). Sanad hadis itu terhindar dari cacat (‘*illat*)

Adapun unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih adalah sebagai berikut:

- Terhidar dari *syudzudz* (kejanggalan), dan
- Terhindar dari ‘*illat* (cacat).[19]

G. Sistematika Penulisan

Bab I, pedahuluan sebagai pengantar umum tulisan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasan mengenai gambaran umum Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek Aceh Besar yang terdiri dari sejarah pembangunan mesjid, struktur pengurusan di mesjid tersebut, dan kriteria pemilihan khatib.

Bab III,deskripsi dan penyajian data tentang hasil penelitian hadis yang disampaikan oleh khatib. serta data dan analisa data kualitas hadis-hadis yang disampaikan khatib, dan hasil wawancara dengan khatib mengenai pandangan khatib tentang upaya menjaga kualitas hadis.

---

19 M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 87.

Bab IV, ini merupakan bab penutup, sebagai rumusan kesimpulan hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukan di atas, sekaligus menjadi jawaban atas pokok masalah yang telah dirumuskan, kemudian dilengkapi saran-saran sebagai rekomendasi yang berkembang dengan penelitian ini.

BAB II
GAMBARAN UMUM MESJID BAITUSSHADIQIN BAET-CADEK ACEH BESAR

A. Sejarah Singkat Berdirinya Mesjid Baitusshadiqin

Mesjid Baitusshadiqien Baet-cadek dibangun dalam bentuk kontruksi permanen yang sebelah utaranya berbatasan dengan Kantor Geucik Baet, sebelah Selatannya berbatasan dengan lapangan bola kaki Cot Sibati, sebelah Barat berbatasan dengan tambak warga. Mesjid Baitushshadiqin ini berlokasi di antara dua desa, yaitu Desa Baet dan Desa Cadek yang berdekatan dan memiliki penduduk kurang lebih 3800 jiwa. Kedua desa ini terletak di sepanjang jalan Laksamana Malahayati di Km 7 yang berbatasan langsung dengan kota Banda Aceh di sebelah Barat dibawah pemerintahan kemukiman silang Cadek. Kehidupan masyarakat Desa Baet dan Cadek memperoleh penghasilan utamanya dari nelayan, petani sawah dan petani garam ini saling mendukung satu sama lainnya dan selalu menjalankan syariat islam.[1]

Latar belakang berdirinya Mesjid Baitusshadiqin ini adalah adanya kebutuhan masyarakat setempat untuk mendirikan salat berjamaah di mesjid, karena mesjid tempat salat Jumat sebelumnya agak jauh dari tempat masyarakat bermukim.

1Safwi Rasyidi, Sekretaris Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara*, Desa Baet-Cadek, 10 Oktober 2014.

Akhirnya, atas inisiatif para sesepuh dan tokoh agama setempat, maka pada tahun 1987 masyarakat kedua desa ini atas dasar kepentingan untuk menjalankan ibadah dan menegakkan syariat Islam secara *kaffah*, mereka menyepakati untuk membuat mesjid yang kemudian diberi nama Mesjid Baitusshadiqien. Peletakan batu pertama mesjid ini dilakukan oleh Bupati Aceh Besar yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak Sanusi Wahab. Adapun biaya dari pembangunan mesjid ini seluruhnya adalah dari sumbangan masyarakat dan ada dari bantuan pemerintah daerah, yang berdasarkan kesepakatan ketua Desa Baet-Cadek mesjid ini dikelola oleh pantia.[2]

Pada tahun 1999 mesjid ini sudah mulai digunakan untuk kegiatan ibadah salat 5 (lima) waktu dan salat Jumat walaupun pembangunan mesjid ini baru diselesaikan 75 %nya. Namun pada tanggal 26 Desember 2004 terjadi bencana alam gempa bumi dan gelombang tsunami di Provinsi Aceh, dan Desa Baet-Cadek merupakan salah satu desa terparah yang terkena musibah tersebut. Akibat dari bencana alam tersebut 90 % bangunan di Desa Baet-Cadek rusak total, akan tetapi bangunan Mesjid Baitusshadiqin hanya rusak sebagiannya. Walaupun hanya rusak sebagiannya, namun Mesjid Baitusshadiqin perlu perbaikan

---

2 Fajriadi Masnur, Ketua Remaja Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara,* Desa Baet-Cadek, 10 Oktober 2014.

yang menyeluruh, dan hingga saat ini Mesjid Baitusshadiqin masih dalam perbaikan.[3]

Selain digunakan untuk salat, mesjid ini sering dijadikan tempat lomba MTQ tingkat desa, karena mesjid ini merupakan mesjid desa yang memiliki halaman lumayan luas. Dan sampai saat ini kegiatan mesjid ini terus bertambah dengan pengajian ibu dan bapak disertai dengan pengajian anak-anak dari gampong di sekitar Mesjid Baitushshadiqien, pada bulan puasa digunakan sebagai sarana tempat ibadah utama dan sebagai tempat untuk memperingati hari-hari besar Islam.[4]

B. Struktur Pengurusan Mesjid Baitusshadiqin Priode 2012-2015

1. PENASEHAT

a. Camat Baitussalam

b. Kepala KUA Baitussalam

c. Imam Mukim Silang Cadek

d. Gechik Desa Baet

e. Gechik Desa Cadek

2. PEMBINA

a. Tarmizi M. Daud, M. Ag

b. Imam Desa Baet

3Abdullah Rasyid, Imam Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara*, Desa Baet-Cadek,17 Oktober2014.

4Abdullah Rasyid, Imam Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara*, Desa Baet-Cadek, 17 Oktober 2014.

c. Imam Desa Cadek

3. PIMPINAN HARIAN

Ketua Umum : Abdullah Rasyid

Ketua I : Fathur Rahmi, M. Si

Ketua II : M. Yusuf, S. Sos. I

Sekretaris Umum : Syarul Rizal

Sekretaris I : Safwi Rasyidi

Bendahara : Fakhrurrazi Daud

Wakil Bendahara : Hermansyah

4. BIDANG-BIDANG

1. Bidang Idharah (Pembangunan)

   Ketua : Asnawi AR. S. Pd
   Seksi Adm / Dokumentasi : Ridwan Ibrahim
   Seksi Keuangan : Mukhtar
   Anggota : Faisal Ismail

2. Bidang Imarah (Kemakmuran)

   Seksi Peribadatan : Yusuf S.Sos. I
   Anggota : Fathur Rahmi M. Si
   Fakhrurrazi Daud
   Bakhtiar Abdullah

3. Seksi Remaja Mesjid : Fajriadi Masnur

   Anggota : Yusri
   Herman Afriadi

Rafsanjani
Zulfikar M. Thahir
T. Zulfan
Aiyub
Nurfa Mulia
Syauqi

4. Pengurusan TPA

Direktur : Fajriadi Masnur
Sekretaris : Syahrul Rizal
Bendahara : Fakhrurrazi
Bidang Kesantrian : Nurfazila
Wali Kelas TQA : Rasdiannur
Wali Kelas TPA : Agus Kardi
Wali Kelas TKA : Syarmani

C. Kriteria Pemilihan Khatib di Mesjid Baitusshadiqin

Khutbah merupakan kegiatan berdakwah atau mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas takwa dan memberi nasihat yang isinya merupakan ajaran agama. Khutbah yang sering dilakukan dan dikenal luas dikalangan umat Islam adalah khutbah Jumat dan khutbah dua hari raya yakni Idul Fitri dan Idul Adha. Adapun orang yang memberikan materi khutbah disebut khatib.

Khutbah sebagai salah satu syarat sah Jumat sebenarnya memiliki banyak sekali fungsi, baik bagi muslim secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan, salah satunya yaitu mengajak jamaah untuk selalu berjuang menggiatkan dan membudayakan syariat Islam dalam masyarakat dan mengajak

jamaah untuk selalu berusaha meningkatkan amar ma'ruf dan nahi munkar.

Melihat dari pentingnya khutbah Jumat, maka khatib sebagai orang yang bertugas menyampaikan khutbah seharusnya tidak asal pilih. Harus ada kriteria-kriteria khusus untuk penentuan khatib, agar khatib memenuhi syarat. Syarat-syarat untuk menjadi khatib diantaranya sebagai berikut.

1. Khatib harus laki-laki dewasa.
2. Khatib harus mengetahui tentang ajaran Islam agar khutbah yang disampaikan tidak membingungkan atau menyesatkan jamaahnya.
3. Khatib harus mengetahui tentang syarat, rukun dan sunah khutbah Jumat.
4. Khatib harus mampu dan fasih berbicara di depan umum.
5. Khatib harus bisa membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar.[5]

Di mesjid Baitusshadiqin, khatib biasanya adalah orang-orang yang dikenal mampu untuk berkhutbah oleh pengurus mesjid, baik khatib tersebut penduduk setempat maupun dari

---

5http://virgiana99.wordpress.com/2014/11/05/*Membahas-Tentang-Khotbah*, pada tanggal 17 November 2014.

luar desa. Terkadang khatib adalah permintaan dari masyarakat setempat yang diundang, dan sesekali khatib adalah utusan dari pemerintah untuk menyampaikan tema tertentu.[6]

Pengurus mesjid biasanya mengirim surat undangan kepada para khatib yang telah dipilih dan selanjutnya dijadwalkan untuk berkhutbah di mesjid tersebut dalam jangka waktu setahun. Surat undangan tersebut hanya berisikan permintaan untuk kesediaan yang bersangkutan untuk menjadi khatib di Mesjid Baitusshadiqin pada tanggal tertentu, tidak ditetapkan tema apa yang harus disampaikan dan hal lainnya.[7]

Dari surat undangan tersebut terlihat bahwa pengurus mesjid tidak menentukan kriteria khusus maupun tema tertentu kepada para khatib yang telah dipilih dan dijadwalkan tersebut. Selanjutnya apabila khatib yang telah dijadwalkan berhalangan maka digantikan oleh pengurus mesjid yang dianggap mampu untuk menyampaikan tema-tema tertentu. Namun meskipun pengurus mesjid tidak menuntukan kriteria khusus dan tema tertentu kepada khatib, pada dasarnya para khatib yang dipilih telah memenuhi kriteria atau syarat-syarat khatib di atas dan mampu menyesuaikan tema yang disampaikan dengan keadaan saat itu. Hanya saja sebagian dari khatib kurang mempersiapkan

---

6Fajriadi Masnur, Ketua Remaja Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara,* Desa Baet-Cadek, 17 Oktober 2014.

7Abdullah Rasyid, Imam Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara*, Desa Baet-Cadek,17 Oktober2014.

bahan khutbahnya, sehingga khutbahnya terkadang kurang mengena, mengambang, tidak cukup dalil, dan tidak ilmiah.[8]

8Fajriadi Masnur, Ketua Remaja Mesjid Baitusshadiqin, *Wawancara,* Desa Baet-Cadek, 17 Oktober 2014.

BAB III
KUALITAS HADIS YANG DISAMPAIKAN KHATIB JUMAT DI MESJID BAITUSSHADIQIN

A. Deskripsi Data dan Penyajian Data

Data dalam penelitian ini adalah hadis-hadis yang disampaikan dalam khutbah Jumat yang penulis peroleh melalui pengamatan langsung ke lokasi saat khutbah Jumat di Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek Aceh Besar. Dalam penelitian ini, penulis membatasi hadis yang dikutip, yaitu 10 hadis dari 10 khatib untuk dijadikan sampel pengujian kualitas hadis-hadis tersebut. Penulis menyediakan 10 lampiran kutipan hadis.

Data selanjutnya dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap pengurus Mesjid Baitusshadiqin dan para khatib setiap hari Jumat untuk mengetahui informasi tentang upaya khatib dalam menjaga kemurnian hadis. Khusus wawancara dengan khatib, penulis menyediakan lembaran panduan wawancara yang berisikan sepuluh pertanyaan untuk dijawab langsung oleh khatib. Adapun sepuluh pertanyaan tersebut yaitu:

1. Bagaimana pandangan khatib tentang fungsi hadis sebagai salah satu sumber hukum?
2. Bagaimana pandangan khatib tentang pentingnya menyampaikan hadis dalam khutbah?
3. Apa kitab hadis yang sering dijadikan rujukan dalam menyampaikan khutbah jumat?
4. Buku khutbah apa yang sering dijadikan rujukan?

5. Seberapa pentingnya menjaga kualitas hadis menurut khatib?
6. Apa saja upaya yang khatib lakukan untuk menjaga kualitas hadis?
7. Seberapa sering khatib menyampaikan sanad hadis?
8. Seberapa sering khatib menyampaikan matan hadis dengan sempurna?
9. Bolehkah seorang khatib menyampaikan hadis dhaif dalam khutbahnya?
10. Apakah khatib menyeleksi terlebih dahulu hadis sebelum disampaikan dalam khutbah?

Adapun tujuan dari sepuluh pertanyaan tersebut adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman atau pengetahuan para khatib terhadap hadis, dan melihat sejauh mana upaya para khatib dalam menjaga keotentikan hadis sebagai sumber hukum kedua setalah Alquran. Sepuluh pertanyaan itu juga berfungsi untuk mengetahui penyebab adanya kekeliruan dalam penyampaian hadis dalam khutbah.

B. Kualitas Sanad Hadis yang Disampaikan Khatib

a. Hadis yang Disampaikan Oleh Tgk.Taufiq Lam Ateuk Tanggal 25 April 2014.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

1). Takhrij Hadis

Hadis yang disampaikan Tgk. Taufiq Lam Ateuk pada tanggal 25 April 2014, sebagaimana lafaz hadisnya di atas, setelah di *takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*[1] dengan potongan kata yang dicari yaitu حَسَدَ, maka dapat diketahui bahwa potongan hadis di atas hanya terdapat dalam kitab *Sunan Abu Daud* dalam bab الْحَسَـدَ dengan nomor 4257. Setelah ditelusuri ke sumber aslinya yaitu kitab (*Sunan Abu Daud*), teks hadis secara lengkap yaitu:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْـنُ صَـالِحٍ الْبَغْـدَادِيُّ حَـدَّثَنَا أَبُـو عَـامِرٍ يَعْنِـي عَبْـدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْـنُ بِلَالٍ عَـنْ إِبْرَاهِيـمَ بْـنِ أَبِـي أَسِيدٍ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُـلُ النَّـارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ.(رواه ابواداود)[2]

" 'Uthman bin Salih al-Baghdadi menceritakan kepada kami, Abu 'Amir yaitu 'Abdu al-Malik bin 'Amrin menceritakan kepada kami, Sulayman bin Bilal dari Ibrahim bin Abi Asid, dari kakeknya, dari Abu Hurayrah bahwa Nabi saw. Bersabda: Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kebaikan sebagaimana api memakan kayu bakar". (HR. Abu Daud).

2). Skema Sanad

Rasulullah

1 A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfaz al-Hadith al-Nabawi*, Juz. 4 (London: B.J. Brill, 1955), 532.

2Abu Daud al-Sajistani, *Sunan Abi Daud* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001), 56.

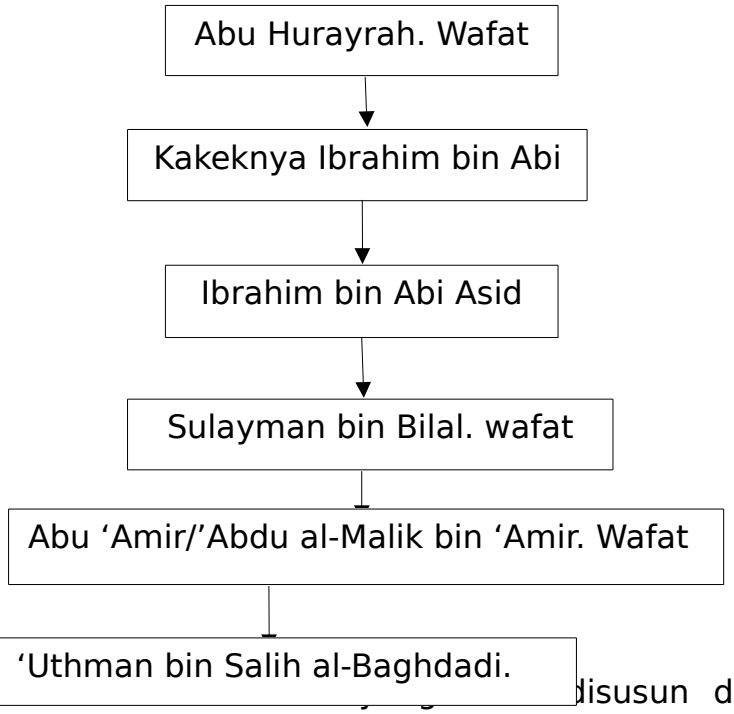

Berd disusun di atas, diketahui bahwa sanad yang digunakan oleh Abu Daud terdiri dari lima orang perawi, yakni: Abu Hurayrah, Kakeknya Ibrahim bin Abi Asid, Ibrahim bin Abi Asid, Sulayman bin Bilal, Abu ‘Amir, dan ‘Uthman bin Salih al-Baghdadi. Abu Hurayrah tidak dijelaskan lagi biografinya, begitu juga dengan Abu Daud, mengingat sudah banyak yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang *thiqah.* Oleh karena itu, yang perlu dijelaskan biografinya adalah empat orang saja yaitu: Kakeknya Ibrahim bin Abi Asid, Ibrahim bin Abi Asid, Sulayman bin Bilal, Abu ‘Amir, dan ‘Uthman bin Salih al-Baghdadi.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

a. Kakek Ibrahim bin Abi Asid

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Salim al-Barradi, Abu ‘Abdullah al-Kufi.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis langsung dari **Abu Hurayrah**, Abdullah bin ‘Umar bin al-Khatab, Abdullah bin Mas’ud, Abi Mas’ud al-Badri al-Ansari.

3) Murid-muridnya

Yang sempat menerima hadis dari beliau yaitu **Ibrahim bin Abi Asid al-Barradi (cucunya)**, Isma’il bin Abi Khalid, ‘Abd al-Malik bin ‘Amir, ‘Ata’ bin al-Saib, al-Qasim bin Abi Bazzah al-Maki.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata Ishaq bin Mansur, dari Yahya bin Ma’in ia *thiqah*. Menurut Abu ‘Ubayd al-Ajri dari Abi Dawud bahwa ia Kufi *thiqah*. Begitu juga menurut Ibnu Hiban dalam kitabnya al-Thiqat.[3]

b. Ibrahim bin Abi Asid

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Ibrahim bin Abi Asid al-Barradi al-Madini.

2) Guru-gurunya

Beliau hanya menerima hadis dari **kakeknya**.

3Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004),112-113.

3) Murid-muridnya

Murid beliau hanya Abu Damrah, Anas bin ‘Ayyad al-Laith dan **Sulayman bin Bilal**.

4) Penilaian Para Ulama

Abu Hatim, dan Ibnu Hajar mengatakan bahwa ia adalah Syaikh Madani yang *suduq,* dan menurut Ibnu Hiban beliau *thiqah*.[4]

c. Sulayman bin Bilal

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Sulayman bin Bilal al-Taimi al-Qurasyi. Beliau wafat tahun 177 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari **Ibrahim bin Abi Asid al-Barradi**, Bardan bin Abi al-Naza ri, Ja’far bin Muhammad al-Sadaq, Khathim bin ‘Iraki bin Malik, Zaid bin Aslam, Sa’ad bin Sa’id al-Ansari, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Ishaq bin Muhammad al-Farawi, Isma’il bin Abi ‘Uyas, B asyar bin ‘Umar al-Zuhri, Khalid bin Mukhlad, Zayid bin Yunus, **Abu ‘Amir ‘Abdul Malik bin ‘Amr al-‘Aqdi**, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

4*Ibid,* 132.

Menurut ‘Abbas al-Dauri dari Yahya bin Ma’in beliau *thiqah salih*, menurut ‘Abdullah bin Syu’aib dari Yahya bin Ma’in beliau *thiqah*. Ibnu Hajar dan al-Zahabi juga menilai beliau *thiqah*.[5]

d. Abu ‘Amr/’Abdul Malik bin ‘Amru

1) Nama

Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Malik bin ‘Amru al-Qais. Be;iau wafat tahun 205 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Ibrahim bin Nafi’ al-Maki, Israil bin Yunus, Aflah bin Hamid, Ayman bin Nabil, Ayub bin Thabit, Hammad bin Salamah, Khalid bin ‘Ilyas, **Sulayman bin Bilal**, Sulayman bin Sufyan al-Madani, Sulayman bin al-Mughirah, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu ‘Abdul Malik bin Marwan al-Ahwazi, Abu Qadamah ‘Abdullah bin Sa’id al-Sarkhasi, ‘**Uthman bin Salih**, ‘Ali bin al-Madani, ‘Ali bin Muslim, Muhammad bin Ahmad bin ‘Abdul Hamid, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

5Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib,…* Juz 3, 13-15.

Berkata ‘Uthman bin Sa’id al-Darimi, dari Yahya bin Ma’in bahwa beliau *thiqah*. Ibnu Hajar dan al-Nasai juga menilai beliau *thiqah.*

e. ‘Uthman bin Salih al-Baghdadi

1) Nama

Nama lengkapnya adalah ‘Uthman bin Salih bin Sa’id bin Yahya al-Khayyat al-Khulqani. Beliau wafat tahun 256 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Sa’id bin ‘Amir al-Dab’i, ‘Abdullah bin Bakar al-Sahmi, ‘Uthman bin ‘Umar bin Faris, **Abdul Malik bin ‘Amru**, Muhammad bin Bakar al-Barsani, Wahab bin Jarir bin Hazim, Abi ‘Amir al-‘Aqdi,dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu **Abu Daud**, Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin Yazid al-Za’farani, Abu Bakar ‘Abdullah bin Muhammad, Muhammad bin Ishaq al-Thaqfi, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Yahya bin Muhammad bin Sa’ad, Abu Bakar al-Khutaibi, Ibnu Hajar, dan al-Zahabi menilai beliau *thiqah*.[6]

6Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib…*, Juz 4, 417-419.

4). Kesimpulan

a). Aspek Bersambung Sanad (*Ittisal Sanad*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada setiap tingkatan, baik yang berada di atas maupun yang di bawah mempunyai hubungan antara satu sama lain, yakni antara guru dan murid. Dilihat dari kesinambungan sanad, hadis ini bersambung sanad.

b). Aspek Kualitas Perawi (Ke-*thiqah*-annya)

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa semua perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah*, maka dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut dinilai *sahih*, karena tidak ada padanya cacat dalam jalur sanad.

Setelah melihat kedua aspek di atas yaitu dari segi bersambung sanad, dan kualitas perawi. Maka hadis yang disampaikan oleh Tgk. Taufiq Lam Ateuk masih tergolong hadis yang berkualitas *sahih*.

b. Hadis yang Disampaikan Oleh T. Hasbi S. H Tanggal 09 Mei 2014

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

1). Takhrij Hadis

Hadis yang disampaikan T. Hasbi S. H tanggal 09 Mei 2014 sebagaimana lafaz hadisnya di atas, setelah di *takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*[7], dengan potongan kata yang dicari yaitu طَلَبُ, maka dapat diketahui bahwa hadis di atas hanya terdapat dalam satu jalur sanad saja yaitu yang terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Majah* dengan nomor 220. Setelah ditelusuri ke sumber aslinya yaitu kitab (*Sunan Ibnu Majah*), teks hadis secara lengkap yaitu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ.(رواه ابن ماجه)[8]

"Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafs bin Sulayman berkata, telah menceritakan kepada kami Kathir bin Syinzir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi". (HR.Ibnu Majah)

2). Skema Sanad

Rasulullah

7 A.J Wensinck, *al-Mu'jam al- Mufahras li al-Faz al-Hadith al-Nabawi,* Juz. 3 (London: B.J. Brill, 1955), 447.

8Hafid Abi 'Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibnu Majah* (Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 260.

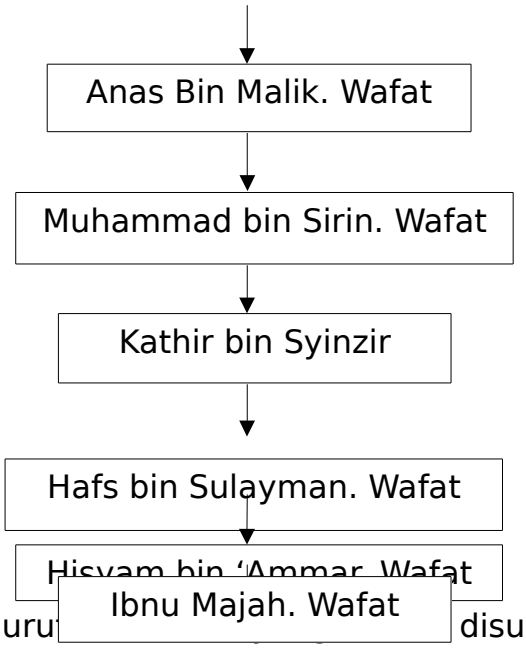

Berdasarkan urut disusun di atas, diketahui bahwa sanad yang digunakan oleh Ibnu Majah terdiri dari lima orang perawi, yakni: Anas bin Malik, Muhammad bin Sirin, Kathir bin Syinzir, Hafs bin Sulayman, Hisyam bin 'Ammar. Ibnu Majah tidak dijelaskan lagi biografinya, mengingat sudah banyak yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang *thiqah.* Oleh karena itu, yang perlu dijelaskan biografinya adalah empat orang saja yaitu: Anas bin Malik, Muhammad bin Sirin, Kathir bin Syinzir, Hafs bin Sulayman, Hisyam bin 'Ammar.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

a. Anas bin Malik

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Anas bin Malik bin al-Nadari bin Damdam bin Zaid bin Harami bin Jundub bin 'Amir bin

Ghanam bin ‘Adi bin al-Najari al-Ansari. Beliau wafat tahun 93 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari **Rasulullah saw**. Abi bin Ka’ab, Asid bin Hadir, Thabit bin Qais bin Syamsyam, Jarir bin ‘Abdullah al-Bajli, Zaid bin Arqam, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Malik bin Dinar, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harith, **Muhammad bin Sirin**, Muhammad bin ‘Abdullah bin Abi Salim al-Madani, Muhammad bin Ka’ab al-Qurdi, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Ibnu Hajar dan al-Zahabi mengatakan bahwa Anas bin Malik termasuk *tabaqat* sahabat yang tidak diragukan kebenarannya.[9]

b. Muhammad bin Sirin

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Sirin al-Ansari. Beliau wafat tahun 110 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari **Anas bin Malik**, Jundub bin ‘Abdullah al-Bajli, Huzaifah bin al-Yamani, al-Hasan bin ‘Ali

---

9 Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*…, Juz 1, 354-355.

bin Abi Talib, Rafi' bin Khadij, Hamid bin 'Abdurrahman al-Humairi, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Asma bin 'Ubaid Addab'i, Asy'ath bin Sawwar, 'Amran al-Qattan, 'Auf al-A'rabi, Qatadah bin Da'mah, **Kathir bin Syinzir**, Laith bin Anas bin Zanim al-Laith, Malik bin Dinar, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Ma'in, Ibnu Hajar, al-Zahabi, dan ulama lainnya menilai beliau *thiqah*.[10]

c. Kathir bin Syinzir

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Kathir bin Syinzir al-Mazani.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Anas bin Sirin, al-Hasan al-Basri, 'Ata' bin Abi Rubahi, Mujahid, **Muhammad bin Sirin**, dan Yusuf bin Abi al-Hakim.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Aban bin Tariq, al-Aswad bin Syayban, al- **Hafs bin Sulaiman**, Hafs bin 'Umar al-Bazzaz, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

10Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*..., Juz 5, 626.

Al-Tirmidhi berkata bahwa ia *hasan sahih.* Martabatnya di sisi Ibnu Hajar adalah *Suduq Yukhta'.* Abu Zar'ah berkata bahwa ia *layyin*, dan menurut Ahmad dan selainnya *salih al-hadis*.[11]

d. Hafs bin Sulayman

1).Nama

Nama lengkapnya Hafs bin Sulayman al-Asadi Abu 'Amir al-Barraz al-Kufi al-Qari. Beliau dikenal dengan nama Hafs dan dia adalah Hafs bin Abi Daud, lahir pada tahun 90 Hijriah dan wafat pada tahun 180 Hijriah, termasuk *tabaqat* pertengahan dari *tabi' tabi'in*.

2). Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Isma'il bin 'Abdurrahman al-Sadi, Thabit al-Banani, Hammad bin Abi Sulayman, Hamid al-Khasafi, Talhah bin Yahya bin Talhah, 'Abdullah bin Yazid, 'Abdul Malik bin 'Amir, Qayyis bin Muslim, **Kathir bin Syinzir**, Layyis bin Abi Salim, Muhammad bin Sauqah, dan lain-lain.

3). Murid-muridnya

Di antara muridnya Adam bin Abi Iyas, Bakri bin Bakar, Ja'far bin Hamid al-Kufi, Hafs bin Ghiyas, Salih bin Muhammad al-

---

11Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*..., Juz 5, 389.

Tirmidhi, ‘Uthman bin al-Yaman, ‘Ali bin Yazid, Muhammad bin al-Hasan, **Hisyam bin ‘Ammar al-Damsyiqi**, Yahya bin Sa’id, dan lain-lain.

4). Penilaian Para Ulama

Martabatnya menurut Ibnu Hajar *matruk al-hadis*. Al-Zahabi menilai beliau *wahi al-hadis*, dan al-Bukhari memerintahkan untuk meninggalkan periwayatan darinya, dan al-Daraqutni menilainya *daif*.[12]

e. Hisyam bin ‘Ammar

1) Nama

Nama lengkap beliau adalah Hisyam bin ‘Ammar bin Nashir, bin Maisarah bin Aban al-Sulami. Beliau lahir tahun 153 H, dan wafat tahun 245 H di Damsyaq.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Ayub bin Tamim, Ayub bin Suwaid al-Ramri, Hatim bin Isma’il al-Madani, al-Hasan bin Yahya al-Khasyani, **Hafs bin Sulayman**, Hafs bin ‘Umar al-Bazzazi, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah al-Bukhari, Abu Daud, al-Nasa’i, Ibnu Majah, Abu Bakar Ahmad bin ‘Amru bin Abi ‘Asim, dan lain-lain.

12Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*…, Juz 6, 431.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata Mu'awiyah bin Salih dan Ibrahim bin al-Junaid. Dari Yahya bin Ma'in bahwa beliau *thiqah,* dan al-'Ajli juga menilai *thiqah.*[13]

4). Kesimpulan

a). Aspek Bersambung Sanad (*Ittisal Sanad*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada setiap tingkatan, baik yang berada di atas maupun yang di bawah mempunyai hubungan antara satu sama lain, yakni antara guru dan murid. Dilihat dari kesinambungan sanad, hadis ini bersambung sanad.

b). Aspek Kualitas Perawi (Ke-*thiqah*-annya)

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah, hasan sahih*, *suduq yukhta'*, dan *salih al-hadis*. Semuanya itu merupakan martabat *ta'dil*. Namun ada dua perawi yaitu Kathir bin Syinzir yang dinilai *layyin* oleh ulama, dan Hafs bin Sulayman yang dinilai *matruk al-hadis*, *wahi al-hadis* dan *da'if*, karena lafaz-lafaz tersebut merupakan martabat *jarh*, ini akan menjadikan hadis ini berderajat *da'if*. Dikarenakan adanya perawi yang dinilai

---

13Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*…, Juz 6, 651-653.

matruk al-hadis, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas sanad hadis di atas adalah *da'if* dalam katagori hadis *Matruk.*

C. Hadis yang Disampaikan Oleh Tgk. Sulaiman Lam Bateung Tanggal 23Mei 2014

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ

1). Takhrij Hadis

Setelah hadis ini di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*[14]diketahui bahwa hadis di atas terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari* dengan nomor hadis 32, *Sahih Muslim* dengan nomor hadis 89, *Sunan al-Tirmizi* dengan nomor hadis 2555, dan *Musnad Ahmad* dengan nomor 8331. Berikut teks-teks hadis yang terdapat dalam kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim, Sunan al-Tirmizi,* dan *Musnad Ahmad.*

32 - حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ).رواه البخاري)[15]

---

14 A.J Wensinck, *al-Mu'jam al- Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawi,* Juz. 3 (London: B.J. Brill, 1955), 447.

15 Imam Abi Abdillah Muhammad bin Isma''il bin Ibrahim bin Mughirah bin Barzhabah Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari,* Juz 1 (T.tp: Maktabah Baiturrahmah), 58.

“Telah menceritakan kepada kami Sulayman Abu al-Rabi’ berkata, telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ja’far berkata, telah menceritakan kepada kami Nafi’ bin Malik bin Abi ‘Amir Abu Suhayl dari bapaknya dari Abi Hurayrah dari Nabi saw. beliau bersabda: “Tanda-tanda munafiq ada tiga; Jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika diberi amanat dia khianat”. (HR. Bukhari)

89 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ.).رواه مسلم)[16]

“ Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub. telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ja’far ia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Suhayl Nafi’ bin Malik bin Abi ‘Amir dari bapaknya dari Abi Hurayrah bahwa Rasulullah saw. bersabda: ‘Tanda-tanda orang munafik ada tiga; apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat”. (HR. Muslim)

2555 - حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ .قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْعَلَاءِ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَاب عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَجَابِرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَأَبُو سُهَيْلٍ هُوَ عَمُّ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَاسْمُهُ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْأَصْبَحِيُّ الْخَوْلَانِيُّ.)رواه الترمذي)[17]

---

16 Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Qusyairi al-Naisaburi Rahimallah, *Sahih Muslim,* Juz 1(Riyadz: Dar al-Islam, 1997), 191.

17Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* 9 (Riyadz: Darussalam tt), 221.

“ Telah menceritakan kepada kami Abu Hafs ‘Amru bin ‘Ali telah menceritakan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Qays dari al-‘Ala’ bin ‘Abdurrahman dari bapaknya dari Abi Hurayrah dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: ‘Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga; apabila dia berbicara berdusta, apabila berjanji dia mengingkari, apabila dia dipercaya dia dikhianati’. Abu ‘Isa berkata; ini hadis hasan gharib dari hadis al-‘Ala’. Dan ia diriwayatkan dari bukan hanya satu jalur dari Abu Hurairah dari Nabi saw. Dan dalam bab tersebut (juga diriwayatkan) dari Ibnu Mas’ud, Anas, dan Jabir. Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ja’far dari Abi Suhayl bin Malik dari bapaknya dari Abi Hurayrah dari Nabi saw. semisalnya dengan riwayat *bil makna*. Abu ‘Isa berkata; ini hadis *sahih*. Abu Suhayl adalah paman Malik bin Anas, namanya Nafi’ bin Malik bin ‘Amir al-Asbahi al-Khaulani”. (HR. Tirmizi)

8331-حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْـمَاعِيلُ بْـنُ جَعْفَـرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيـهِ عَـنْ أَبِي هُرَيْرَةَعَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ قَـالَ آيَـةُ الْمُنَـافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَـذَبَ وَإِذَا وَعَـدَ أَخْلَـفَ وَإِذَا اؤْتُمِـنَ خَـانَ.)رواه احمد)[18]

“Sulayman Abu al-Rabi’i menceritakan kepada kami, ia berkata, Isma’il bin Ja’far menceritakan kepada kami, ia berkata, Nafi’ bin Malik bin Abi ‘Amir Abu Suhayl menceritakan kepada kami dari Ayahnya dari Abi Hurayrah, dari Nabi saw. ia bersabda: ciri-ciri orang munafik ada tiga, apabila berkata berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, apabila dipercaya ia berkhianat.” (HR. Ahmad)

2). Skema Sanad

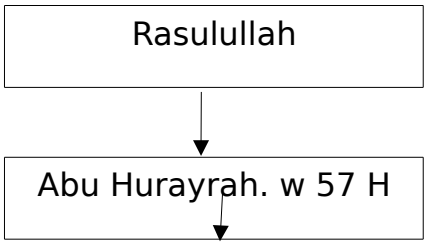

[18]Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz 17 (Kairo: Maktabah al-turas al-Islam, tt), 373.

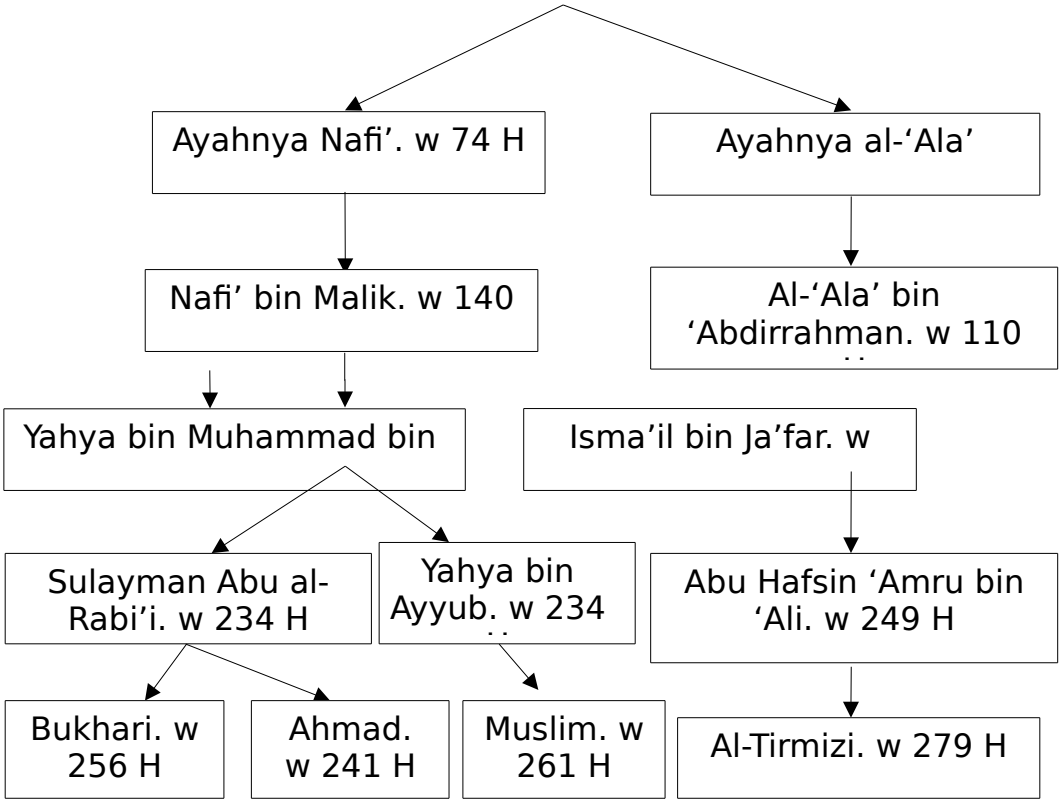

Berdasarkan urutan sanad yang telah disusun di atas, diketahui bahwa hadis yang membahas tentang cici-ciri orang munafik memiliki beberapa jalur sanad. yaitu al-Bukhari, Ahmad, Muslim dan al-Tirmizi. Adapun jalur sanad al-Bukhari dan Ahmad sama yaitu terdiri dari lima orang perawi, yakni**:** Abu Hurayrah, Ayahnya Nafi', Nafi' bin Malik, Isma'il bin Ja'far dan Sulayman Abu al-Rabi'i. Jalur sanad Muslim juga sama dengan jalur sanad yang terdapat pada jalur Bukhari dan Ahmad tetapi sedikit berbeda pada tingkatan *tabi'in* melalui jalur sanad Muslim pada tingkatan *tabi'in*-nya adalah Yahya bin Ayyub, sedangkan jalur

sanad Bukhari dan Ahmad pada tingkatan *tabi'in*-nya adalah Sulayman Abu al-Rabi'i.

Melalui jalur sanad al-Tirmizi juga terdiri dari lima orang perawi, yaitu: Abu Hurayrah, Ayahnya al-'Ala', al-'Ala bin 'Abdurrahman, Yahya bin Muhammad bin Qays, Abu Hafsin 'Amru bin 'Ali. Abu Hurayrah tidak dijelaskan lagi biografinya, karena sudah dijelaskan pada hadis sebelumnya. Begitu juga dengan al-Bukhari, Ahmad, Muslim, dan al-Tirmizi tidak dijelaskan lagi biografinya, mengingat sudah banyak yang menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang yang *thiqah.* Oleh karena itu, yang perlu dijelaskan biografinya dari jalur bukhari dan Ahmad yaitu adalah Ayahnya Nafi', Nafi' bin Malik, Isma'il bin Ja'far dan Sulayman Abu al-Rabi'i. Biografi perawi dari jalur Muslim adalah Ayahnya Nafi', Nafi' bin Malik, Isma'il bin Ja'far dan Yahya bin Ya'qub. Dan biografi dari jalur al-Tirmizi adalah Ayahnya al-'Ala', al-'Ala' bin 'Abdurrahman, Yahya bin Muhammad bin Qays, Abu Hafsin 'Amru bin 'Ali.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

1.1 Dari jalur Bukhari Dan Ahmad

a). Ayahnya Nafi'

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Malik bin Abi 'Amir. Dikatakan bahwa namanya 'Amru, al-Asbahi, Abu Anas, Abu

Muhammad al-Madani (kakeknya Malik bin Anas). Beliau wafat tahun 74 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Rabi'ah bin Mahzar, Talhah bin 'Abidullah, 'Uthman bin 'Afwan, 'Aqil bin Abi Talib, 'Umar bin Khatab, **Abu Hurayrah**, Ka'ab al-Ahbari, 'Aysyah.

3) Murid-muridnya

Murid-muridnya adalah Anas bin Malik bin Abi 'Amir, Al-Rabi'i bin Malik bin Abi 'Amir, Salim Abu al-Nadari, Sulayman bin Yasar, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harith al-Taimi**, Abu Suhayl Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir (anaknya)**.

4) Penilaian Para Ulama

Al-Nasai, Ibnu Hiban, Ibnu Hajar, dan ulama lainnya menilai beliau *thiqah*.[19]

b). Abu Suhayl Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir

1) Nama

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir al-Ashbahi al-Taimi, Abu Suhayl al-Madani. Beliau wafat tahun 140 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Anas bin Malik, Sa'id bin al-Musaib, Sahal bin Sa'ad al-Sa'idi, 'Abdullah bin 'Umar bin al-

---

19Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib…*, Juz 3, 532.

Khathab, ‘Ali bin al-Hasan bin ‘Ali bin Abi Talib, ‘Umar bin ‘Abdu al-‘Aziz, **Malik bin Abi ‘Amir al-Asbahi (ayahnya)**, Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy’ari.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu **Isma’il bin Ja’far bin Abi Kathir**, Daud bin ‘Ata’, Sulayman bin Bilal, ‘Asim bin ‘Abdu al-’Aziz al-Asyja’i, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

‘Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, al-Nasai, Ibnu Hiban, al-Zahabi, dan Ibnu Hajar menilai beliau *thiqah*.[20]

c). Isma’il bin Ja’far

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Isma’il bin Ja’far bin Abi Kathir al-Ansari al-Zarqi. Beliau wafat tahun 180 H di Baghdad.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Muhammad bin ‘Amru bin Halhalah, Muhammad bin ‘Amru bin ‘Al-Qamah, Muslim bin Abi Maryam, **Abu Suhayl Nafi’ bin Malik bin Abi ‘Amir**, Yahya bin Ja’far bin Abi Kathir, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Ibrahim bin ‘Abdullah bin Hatim al-Harawi, Ishaq bin Muhammad, Abu Ma’mar Isma’il

---

20Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib…*, Juz 3, 534.

bin Ibrahim, Suraij bin Yunus, **Abu al-Rabi'i Sulayman bin Daud al-Zuhri**, Abu Ayub Sulayman bin Daud al-Hasyimi, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata 'Abdullah bin Ahmad bin Hambal dari ayahnya, Abu Zar'ah, al-Nasai bahwa beliau *thiqah*. Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Sa'ad, Ibnu Hajar, dan al-Zahabi juga menilai beliau *thiqah*.[21]

d). Sulayman Abu al-Rabi'i

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Sulayman bin Daud al-'Ataki, Abu al-Rabi'i al-Zahrani al-Basari. Beliau wafat tahun 234 H.

2) Guru-gurunya

Beliau meriwayatkan hadis dari **Isma'il bin Ja'far**, Isma'il bin Zakarya, al-Aghlab bin Tamim, Jarir bin Hazim, Jarir bin 'Abdul Hamid, Hammad bin Zaid, Sufyan bin 'Uyaynah, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Hadi-hadisnya diriwayatkan oleh **al-Bukhari**, Muslim, Abu Daud, Ibrahim bin Hasyim al-Baghawi, **Ahmad bin Ibrahim**, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

21Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*...., Juz 7, 23.

Berkata al-Husaini bin al-Hasan al-Razi dari Yahya bin Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan al-Nasai ia *thiqah*.[22]

1.2 Dari Jalur Muslim

a). Ayahnya Nafi'

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Malik bin Abi 'Amir. Dikatakan bahwa namanya 'Amru, al-Asbahi, Abu Anas, Abu Muhammad al-Madani (kakeknya Malik bin Anas). Beliau wafat tahun 74 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Rabi'ah bin Mahzar, Talhah bin 'Abidullah, 'Uthman bin 'Afwan, 'Aqil bin Abi Talib, 'Umar bin Khatab, **Abu Hurayrah**, Ka'ab al-Ahbari, 'Aisyah.

3) Murid-muridnya

Murid-muridnya adalah Anas bin Malik bin Abi 'Amir, Al-Rabi'i bin Malik bin Abi 'Amir, Salim Abu al-Nadari, Sulayman bin Yasar, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harith al-Taimi**, Abu Suhayl Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir (anaknya)**.

4) Penilaian Para Ulama

22Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib…*, Juz 3, 27-28.

Al-Nasai, Ibnu Hiban, Ibnu Hajar, dan ulama lainnya menilai beliau *thiqah*.[23]

b). Abu Suhayl Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir

1) Nama

Nama lengkap beliau adalah Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir al-Asbahi al-Taimi, Abu Suhayl al-Madani. Beliau wafat tahun 140 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Anas bin Malik, Sa'id bin al-Musayb, Sahal bin Sa'ad al-Sa'idi, 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khatab, 'Ali bin al-Hasan bin 'Ali bin Abi Talib, 'Umar bin 'Abdu al-'Aziz, **Malik bin Abi 'Amir al-Asbahi (ayahnya)**, Abi Bardah bin Abi Musa al-Asy'ari.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu **Isma'il bin Ja'far bin Abi Kathir**, Daud bin 'Ata', Sulayman bin Bilal, 'Asim bin 'Abdu al-'Aziz al-Asyja'i, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Abu Hatim, al-Nasai, Ibnu Hiban, al-Zahabi, dan Ibnu Hajar menilai beliau *thiqah*.[24]

c). Isma'il bin Ja'far

1) Nama

---

23 *Ibid.,* 532.

24 *Ibid...,* 425.

Nama lengkapnya adalah Isma'il bin Ja'far bin Abi Kathir al-Ansari al-Zarqi, wafat tahun 234 H di Baghdad.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Muhammad bin 'Amru bin Halhalah, Muhammad bin 'Amru bin 'Alqamah, Muslim bin Abi Maryam, **Abu Suhayl Nafi' bin Malik bin Abi 'Amir**, Yahya bin Ja'far bin Abi Kathir, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Ibrahim bin 'Abdullah bin Hatim al-Harawi, Ishaq bin Muhammad, Abu Ma'mar Isma'il bin Ibrahim, Suraij bin Yunus, **Abu al-Rabi'i Sulayman bin Daud al-Zuhri**, Abu Ayub Sulayman bin Daud al-Hasyimi, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata 'Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dari ayahnya, Abu Zar'ah, al-Nasai bahwa beliau *thiqah*. Yahya bin Ma'in, Muhammad bin Sa'ad, Ibnu Hajar, dan al-Zahabi juga menilai beliau *thiqah*.[25]

d). Yahya bin Ayyub

1) Nama

25Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib…*, Juz7, 23.

Nama lengkap beliau Yahya bin Ayyub al-Muqabari, Abu Zakarya al-Baghdadi al-‘Abid, lahir tahun 157 H dan wafat tahun 234 H di Baghdad.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Abi Isma’il Ibrahim bin Sulayman, **Isma’il bin Ja’far al-Madani**, Hamid bin ‘Adurrahman al-Ruasi, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Hadisnya diriwayatkan oleh **Muslim**, Ahmad bin al-Hasan bin ‘Abdul Jabar, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Yahya bin Jabir, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata Abu al-Hasan al-Maymun dari Ahmad bin Hanbal beliau yang *salih* dan dikenal. Menurut Abu Hatim dan ‘Ali bin al-Madani beliau *saduq*. Ibnu Hiban, Ibnu Hajar, dan al-Zahabi menilai beliau *thiqah*.[26]

1.3 Dari Jalur al-Tirmizi

a). Ayahnya al-‘Ala’

1) Nama

‘Abdirrahman bin Ya’qub al-Juhni al-Madani (Ayahnya al-‘Ala’ bin ‘Abdirrahman bin Ya’qub). Beliau termasuk kalangan *tabi’in* pertengahan.

---

26 Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*..., Juz7, 37-38.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari ‘Abdullah bin ‘Abbas, ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khatab, ‘Abdurrahman bin Yamayni al-Madani, ‘Abdul Malik bin Naufal bin al-Harith, **Abu Hurayrah**, Abu Salamah bin ‘Abdurrahman, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Salim Abu al-Nazari, ‘Umar bin Hafs bin Zakwan, **al-‘Ala’ bin ‘Abdirrahman bin Ya’qub**, Muhammad bin Ibrahim bin al-Harith al-Taimi, Muhammad bin ‘Ajlan, Muhammad bin ‘Amru bin ‘Alqamah.

4) Penilaian Para Ulama

Ibnu Hiban dalam kitabnya menyebutkan bahwa beliau *thiqah*. Berkata ‘Abdurrahman bin Abi Hatim dari ayahnya beliau seorang yang sangat *thiqah*. Martabatnya menurut Ibnu Hajar dan al-Zahabi adalah *thiqah*.[27]

b). Al-Ala’ bin ‘Abdirrahaman

1) Nama

Nama lengkap beliau al-‘Ala’ bin ‘Abdirrahman bin Ya’qub al-Hiraqi. Beliau termasuk kalangan *tabi’in* kecil yang wafat di antara tahun 130 H.

2) Guru-gurunya

27Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib…*, Juz7, 296.

Beliau menerima hadis dari Anas bin Malik, Zayid bin Darah, Salim bin ‘Abdullah bin ‘Umar, ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khatab, **‘Abdurrahman bin Ya’qub (Ayahnya)**, ‘Ikrimah, ‘Ali bin Majidah, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya yaitu Isma’il bin Ja’far bin Abi Kathir, Isma’il bin Zakarya, al-Hasan bin al-Harri, Hafs bin Maysarah al-San’ani, Malik bin Anas, Mus’ab bin Thabit, **Abu Zakir Yahya bin Muhammad bin Qays al-Madani**, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Abu Hatim berkata ia *salih*, meriwayatkan darinya orang-orang yang *thiqah*. Menurut al-Nasai tidak ada masalah padanya, dan Ibnu Hiban menyebutkan dalam kitabnya bahwa ia *thiqah*.[28]

c). Yahya bin Muhammad bin Qays

1) Nama

Nama lengkap beliau adalah Yahya bin Muhammad bin Qays al-Basri, Abu Muhammad al-Madani. Beliau termasuk kalangan pertengahan dari *tabi’ al-tabi’in*.

2) Guru-gurunya

28*Ibid...,* 346.

Beliau menerima hadis dari Salih bin Kaysan, ‘Umarah bin Ghuzayah, ‘Amru bin Abi ‘Amru budaknya al-Mutalib, al-‘Ala’ bin ‘Abdirrahman bin Ya’qub, Laith bin Abi Salim, Muhammad bin ‘Ajlan, Muhammad bin Qays al-Madani (ayahnya), dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Hadisnya diriwayatkan oleh Ahmad bin Salih al-Baghdadi, Isma’il bin Mas’ud, Hafs bin ‘Amru al-Rubali, ‘Abdurrahman bin ‘Umar, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata Ishaq bin Mansur dari Yahya bin Ma’in ia *da’if*, dan menurut Ibnu Hajar ia *saduq* yang banyak salahnya.[29]

d). Hafs ‘Amru bin ‘Ali

1) Nama

Nama lengkapnya ‘Amru bin ‘Ali bin Bahri bin Kaniz, Abu Hafs al-Falasi al-Sairafi al-Bahili al-Basri, Wafat tahun 249 H di al-‘Askari.

2) Guru-gurunya

Beliau meriwayatkan hadis dari Waki’ bin al-Jarah, Wahab bin Jarir bin Hazim, Yahya bin Kathir al-‘Anbari, **Abi Zakir**

---

29 *Ibid.,* 347.

Yahya bin Muhammad bin Qays al-Madani, Yazid bin Zari', dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, **al-Tirmizi**, al-Nasai, Ibnu Majah, dan lain-lain.

4) Penilaian Para Ulama

Berkata al-Daruqutni beliau termasuk seorang yang *hafid*, dan Ibnu Hiban menyebutkan dalam kitabnya bahwa beliau *thiqah*, al-Nasa'i juga menilai beliau *thiqah*, *sahib al-hadis*, dan *hafid*.[30]

4). Kesimpulan

a). Aspek Bersambung Sanad *(Ittisal Sanad)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada setiap tingkatan dari semua jalur, baik yang berada di atas maupun yang di bawah mempunyai hubungan antara satu sama lain, yakni antara guru dan murid. Dilihat dari kesinambungan sanad, hadis ini bersambung sanad.

b). Aspek Kualitas Perawi (Ke-*thiqah*-annya)

30*Ibid, 349.*

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa hampir semua perawi yang meriwayatkan hadis tentang cici orang munafik semua dalam jalur sanad hadis di atas dinilai *thiqah.* Jalur sanad yang semua perawinya dinilai *thiqah* yaitu melalui jalur sanad yang diriwayatkan oleh Bukhari, Ahmad, dan Muslim.

Pada jalur al-Tirmizi juga hampir semua perawi adalah oranang dinilai *thiqah,* hanya seorang perawi yang di nilai *da'if* dan *saduq* yaitu Yahya bin Muhammad bin Qays. Meskipun hadis yang membahas tentang tanda-tanda orang munafik di atas pada jalur al-Tirmizi derajatnya *da'if* (lemah), namun karena ia didukung oleh jalur-jalur lain yang *sahih*, maka hadis yang membahas tentang tanda-tanda orang munafik dari jalur al-Tirmizi terangkat derajatnya menjadi *sahih li ghairihi.*

d. Hadis yang Disampaikan Tgk. Amiruddin Pada Tanggal 13 Juni 2014

مَنْ عَظَّمَ مَوْ لِدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَحْيَا اْلإِسْلاَمَ

1). Takhrij Hadis

Hadis yang disampaikan Tgk. Amiruddin pada tanggal 13 Juni 2014, sebagaimana lafaz hadisnya di atas, setelah di takhrij dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, dengan potongan

kata yang dicari yaitu أَحْيَـا ,مَـوْ لِـدِ , عَظَّـمَ setelah penulis menelusuri diketahui bahwa potongan kata hadis di atas tidak meberi petunjuk terhadap hadis di atas terdapat di kitab apa saja, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang disampaikan oleh Amiruddin dalam khutbahnya tersebut bukan hadis Nabi saw. melainkan perkataan yang dianggap hadis karena tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis populer yang dijadikan rujukan umat Islam seperti kitab-kitab hadis *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, dan kitab-kitab hadis lainnya.

e. Hadis yang Disampaikan Tgk. Hamdan Yusuf Pada Tanggal 20 Juni 2014

Hamdan Yusuf dalam khutbahnya menceritakan bahwa Rasululah saw. saat tiba di Madinah melihat ada orang Yahudi yang berpuasa pada hari Asyura, lalu beliau menanyakan kepada mereka mengapa mereka berpuasa pada hari tersebut, mereka mengatakan, ini adalah hari di mana Musa memperoleh kemenangan terhadap Fir’aun. Kemudian Nabi saw. memerintahkan para sahabat untuk berpuasa karena para sahabat lebih berhak dari orang Yahudi tersebut.

1). Takhrij Hadis

Karena khatib tidak menyampaikan sanad dan matan hadis yang jelas, maka penulis mencoba mengalih bahasa sebahagian cerita dari khatib tersebut menjadi:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَإِذَا الْيَهُودُ قَدْ صَامُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ

Setelah potongan hadis di atas di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*[31]diketahui bahwa hadis yang dikaji ini terdapat dalam satu jalur sanad saja yaitu yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam kitabnya, dengan nomor hadis 3164. Teks hadis secara lengkap yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ:قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَإِذَا الْيَهُودُ قَدْ صَامُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ فَسَأَلَهُمْ عَنْ ذَلِكَ فَقَالُوا هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي ظَهَرَ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَنْتُمْ أَوْلَىبِمُوسَى مِنْهُمْ فَصُومُوه.(رواه احمد)[32]

"Muhammad bin Ja'far menceritakan kepada kami, Syu'bah menceritakan kepada kami, dari Abi Bisyr dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Rasulullah saw. tiba di Madinah. Ternyata kaum Yahudi berpuasa pada hari Asyura, lalu beliau menanyakan kepada mereka tentang hal itu, mereka mengatakan, ini adalah hari di mana Musa memperoleh kemenangan terhadap Fir'aun. Lalu Nabi saw. berkata kepada

---

31A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Hadis al-Nabawi,* Juz. 3 (London: B.J. Brill, 1955), 447.

32Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz 3 (Kairo: Maktabah al-turas al-Islam, tt), 60.

para sahabatnya, Kalian lebih berhak terhadap Musa dari pada Mereka, maka berpuasalah kalian”. (HR. Ahmad)

2). Skema Sanad

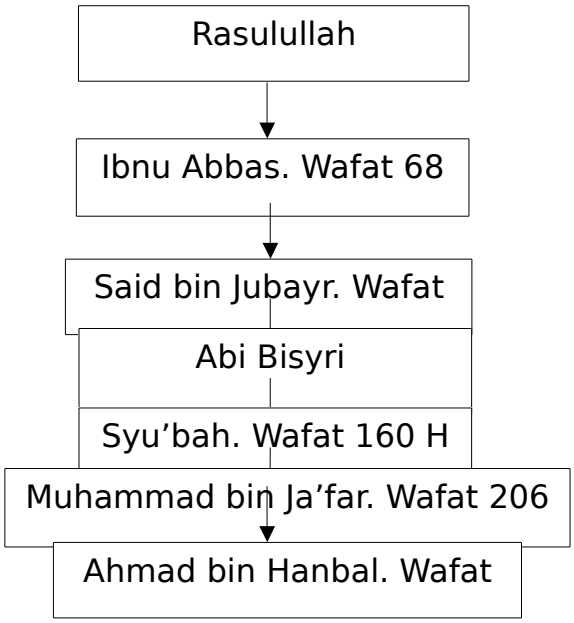

Berdasarkan urutan sanad yang telah disusun di atas, diketahui bahwa sanad yang digunakan oleh Imam Ahmad terdiri dari lima orang perawi, yakni: Ibnu ‘Abbas, Sa’id bin Jubair, Abi Bisyri, Syu’bah, dan Muhammad bin Ja’far. Ibnu ‘Abbas tidak dijelaskan lagi biografinya, begitu juga dengan Imam Ahmad, mengingat sudah banyak yang menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang *thiqah.* Oleh karena itu, yang perlu dijelaskan biografinya adalah empat orang saja yaitu: Said bin Jubayr, Abi Bisyri, Syu’bah, dan Muhammad bin Ja’far.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

a. Sa'id bin Jubayr

1). Nama
Nama lengkapnya adalah Sa'id bin Jubayr bin Hisyam al-Asadi al-Walibi. Beliau wafat tahun 95 H.[33]

2). Guru-gurunya
Beliau menerima hadis dari Ibnu 'Umar, **Ibnu Abbas**, Abi Hurayrah, Abi Mas'ud al-Ansari, 'Amru bin Maimun, Abi Said al-Khudri, dan lain-lain.

3). Murid-muridnya
Di antara muridnya adalah anaknya Abdul Malik dan Abdullah, Ya'la bin Hakim, Ya'la bin Muslim, Adam bin Sulayman, Ja'far bin Abi Mughirah, Abdul Malik bin Abi Sulayman, Ayyub, Habib bin Abi Tabit, '**Abdullah bin Bisyri al-Khais'ami,** dan lain-lain.

4). Penilaian Para Ulama
Ibnu 'Abbas sendiri mengakui kemampuan Said bin Jubayr yang tersirat dalam sebuah riwayat, yang diriwayatkan dari Ya'qub al-Qumi dari Ja'far bin Abi al-Mughirah bahwasanya apabila penduduk Kufah mendatangi Ibnu 'Abbas mereka akan menguji keilmuan beliau, maka Ibnu 'Abbas akan berkata bukankah dikalangan kalian ada Ibnu Ummi Dahma', yakni Said bin Jubayr. Adapun tentang ke-*dabit*-an beliau

---

33Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*..., Juz 2, 625.

Abu Qasim al-Tabari berkomentar bahwa Said orang yang *thiqah imam*.[34]

b. Abi Bisyri

1). Nama
Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Bisyri al-Khais’ami.
2). Guru-gurunya
Beliau menerima hadis dari Abi Zur’ah bin ‘Amru bin Jarir, ‘Urwah al-Baraqi, Jabalah, dan **Said bin Jubayr.**
3). Murid-muridnya
Yang menerima hadis darinya adalah ‘Umair, Anak dari anaknya Basyir bin ‘Umair, **Syu’bah,** dan lain-lain.
4). Penilaian Para Ulama
Abu Hatim berkata, Abi Bisyri adalah seorang *Syaikh*, dan Ibnu Hibban juga menyebutkannya dalam kelompok orang-orang yang *thiqah*. [35]

c. Syu’bah

1). Nama
Nama lengkapnya adalah Syu’bah bin Hajjaj bin Ward al-‘Ataki al-Azdi. Beliau wafat pada tahun 160 H.[36]
2). Guru-gurunya

Beliau meriwayatkan hadis dari Ibrahim bin Maysarah, Ayyub bin Musa, Hamid bin Nafi’, Rabi’ah bin Abi ‘Abdurrahman, Said bin Ibrahim, Hatim bin Abi Saghir, Sufyan bin Husain,

---

34*Ibid...,* 625.

35Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz 3, 425.

36*Ibid...,*169.

‘**Abdullah bin Bisyri al-Khas’ami**, ‘Abdah bin Abi Lubabah, Ikrimah bin ‘Umar, ‘Amru bin ‘Amir, ‘Abdurrahman bin Qasim bin Muhammad, ‘Abdul ‘Aziz bin Rafi’, ‘Abdul Malik bin ‘Umair, Ghailani bin Jarir, Yunus bin ‘Ubaid, Hisyam bin ‘Urwah, ‘Abdullah, Qatadah, Musa bin Abi ‘Aisyah, dan lain-lain.[37]

3). Murid-muridnya

Yang meriwayatkan hadis darinya adalah Ayyub, al-‘Amasyi, Waki’, Ibnu Idris, Ibnu Mubarak, Abu ‘Usamah, ‘Isa bin Yunus, Hasyim, Yazid bin Harun, Abu ‘Umar al-‘Aqadi, **Muhammad bin Ja’far,** Adam bin Abi ‘Iyas, Abu Nuaim, Muslim bin Ibrahim, dan lain-lain.

4). Penilaian Para Ulama

Di antara komentar ulama, salah satunya adalah riwayat dari Hammad bin Zayid, ia berkata Ayyub berkata kepada kami sekarang telah datang kepada kalian seorang laki-laki yang termasuk kelompok *ahl wasit* dan ia merupakan penyelamat hadis, maka ambillah hadis darinya.[38] Sedangkan Abu Sufyan al-Thauri berkata Syu’bah itu adalah ‘*amir al-mukminin* di bidang hadis. Adapun ulama yang

---

37*Ibid.,*164-165.

38*Ibid.,* 167.

mengatakan tegas beliau orang yang *thiqah* adalah Ibnu Sa'ad dan al-'Ijji.[39]

d. Muhammad bin Ja'far

1). Nama

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ja'far al-Huzali Maulahum, Abu Abdillah al-Basri al-Ma'ruf. Beliau wafat tahun 206 H.

2). Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari **Syu'bah,** 'Abdullah bin Sa'id bin Abi Hind, 'Auf al-A'rabi, Ma'mar bin Rasyid, Sa'id bin Abi 'Arubah, Ibnu Juraij, Hisyam bin Hasan, 'Uthman bin Ghiyath, dan Ibnu 'Uyaynah.

3). Murid-muridnya

Yang meriwayatkan hadis darinya adalah Yahya bin Ma'in, 'Ali bin al-Madani, **Ahmad bin Hanbal**, Qutaybah, Abu Bakar bin Khallad, Ya'qub al-Daurafi, Abu Musa, Ahmad bin 'Abdillah bin Hakim, dan lain-lain.[40]

4). Penilaian Para Ulama

39*Ibid.,*168.

40Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*..., Juz 5, 519.

Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kelompok orang-orang yang *thiqah.* Dan al-'Ijli juga mengatakan ia *thiqah*. Dan Ibnu Abi Hatim mengatakan ia *thiqah suduq*.[41]

4). Kesimpulan

a). Aspek Bersambung Sanad *(Ittisal Sanad)*

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*-an hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada setiap tingkatan, baik yang berada di atas maupun yang di bawah mempunyai hubungan antara satu sama lain, yakni antara guru dan murid. Dilihat dari kesinambungan sanad, hadis ini bersambung sanad.

b). Aspek Kualitas Perawi (Ke-*thiqah*-annya)

Berdasarkan paparan di atas dapat dinyatakan bahwa sebagian perawi dalam jalur sanad hadis di atas dinilai *thiqah.* Namun ada beberapa perawi yang dinilai *ahl wasit, 'amir al-mukminin,* dan *thiqah saduq.* Ini tidak menjadikan derajat hadis ini lemah, karena ketiga derajat tersebut merupakan martabat *ta'dil* bukan martabat *jarh.* Dan ini menjadikan hadis ini tetap dinilai *sahih*, karena tidak ada padanya cacat dalam jalur sanad.

f. Hadis yang Disampaikan Oleh Tgk. Mawardi Amin Pada Tanggal 18 Juli 2014

1) سِتَّةٌ تَدْخُلُ النَّارَ بِسِتَّةٍ: مِنْهَا اَهْلُ الرَّسَاتِقِ بِالْجَهْلِ

41*Ibid.*,520.

2) فَضْلَةُ الْفَرَائِضَةِ: حَدِيْثُ النَّبِي صَلَّى اللّـهُ عَلَيْـهِ وَ سَـلَّمَ :اِنَّ فَرِيْضَةَ الصَّلاَةِ وَ الذَّكَاةِ وَ غَيْرِهِمَا اِذاَ لَمْ تَتِمَّ تُكَمَّلُ بِالطَّوُّعِ.

1). Takhrij Hadis

Hadis yang disampaikan Tgk. Mawardi Amin pada tanggal 18 Juli 2014, sebagaimana lafaz hadisnya di atas, setelah di takhrij dengan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* karangan A.J Wensink. Dengan potongan kata yang dicari yaitu , فَرِيْضَـةَ , تَـدْخُلُ , الرَّسَـاتِقِ , بِسِـتَّةٍ , تُكَمَّـلُ , بِـالطَّوُّعِ setelah penulis menelusuri melalui potongan kata-kata tersebut maka dapat diketahui bahwa pencarian melalui kata-kata tersebut tidak memberi petunjuk terhadap hadis di atas terdapat di kitab apa saja, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang disampaikan oleh Mawardi Amim tersebut bukan hadis, melainkan perkataan-perkataan yan dikira hadis karena tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis populer seperti kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu Daud*, dan kitab-kitab hadis lainnya.

g. Hadis yang DiSampaikan Muhammad Umar Tanggal 25 Juli 2014

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

1). Takhrij Hadis

Setelah hadis ini di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*[42] diketahui bahwa hadis yang dikaji ini terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Ma jah*. Hadis ini terdapat dalam kitabnya yang bernomor 3114. Teks lengkap hadis.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا..(رواه ابن ماجه)

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaybah, telah menceritakan kepada kami Zayid bin al-Hubbab, telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin 'Ayyasy dari 'Abdurrahman al-A'raj dari Abu Hurayrah, bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Barangsiapa memiliki keluasaan (untuk berkorban) namun tidak berkorban, maka janganlah ia mendekati tempat salat kami". (HR. Ibnu Majah)

2). Skema Sanad

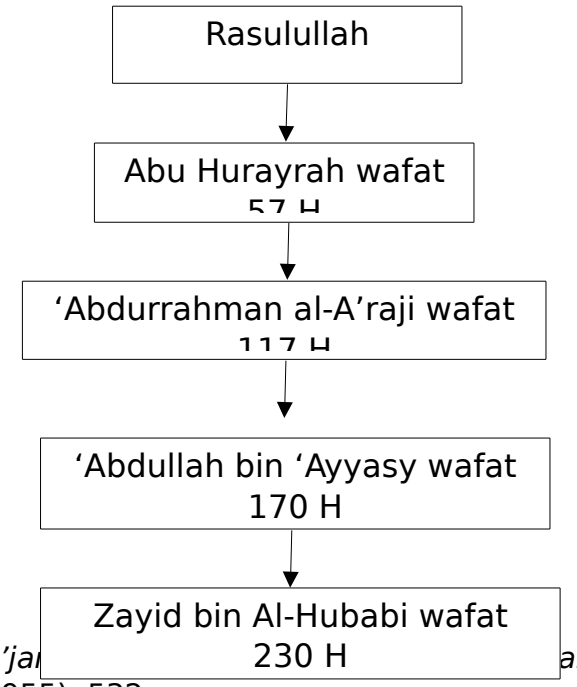

42A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Hadis al-Nabawi*, Juz. 4 (London: B.J. Brill, 1955), 532.

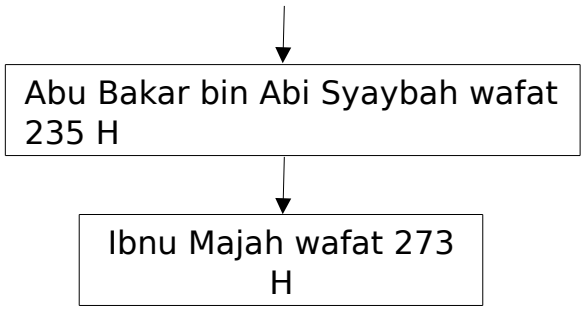

Berdasarkan skema sanad yang telah disusun di atas, diketahui bahwa sanad yang digunakan oleh Ibnu Majah terdiri dari lima orang perawi yakni, Abu Hurayrah, ‘Abdurrahman al-A’raji, ‘Abdullah bin ‘Ayyasy, Zayid bin al-Hubabi, Abu Bakar bin Abi Syaybah. Abu Hurayrah tidak dijelaskan lagi biografinya, mengingat beliau sudah sangat masyhur sebagai sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Begitu pula dengan Ibnu Majah, tidak dijelaskan lagi biografinya.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

a. ‘Abdurrahman bin Harmaz al-A’raji

1) Nama

Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrahman bin Harmaz al-A’raji, wafat tahun 117 H di Iskandariyah.

2) Guru-gurunya

Asid bin Rafi’, Hamid bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf, Sulayman bin ‘Arib, ‘Abdullah bin Abbas, Abi Salamah bin ‘Abdurrahman bin ‘Auf, **Abu Hurayrah.**

3) Murid-muridnya

Salih bin Kayyis, Safwan bin Salim, ‘Abdullah bin Sa’id, **‘Abdullah bin ‘Ayyasy**, ‘Abdullah bin Lahi’ah, dan lain-lain.

4) Penilaian para ulama

Muhammad bin Sa’id mengatakan bahwa ia adalah *tabaqat* kedua dari ahli Madinah, dan ia *thiqah*. Ahmad bin ‘Abdullah al-‘Ajli, Abu Zar’ah, dan Ibn Khurasy juga menilai bahwa ia *thiqah*.[43]

b. ‘Abdullah bin ‘Ayyasy

1) Nama

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Ayyasy bin ‘Abbas al-Qitbani, Abu Hafs al-Misri, wafat tahun 170 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Yazid bin Abi Habib, **‘Abdurrahman bin Harmaz al-‘Araji**, ‘Abidullah bin Abi Ja’far, ‘Amr bin ‘Abdullah al-Qays, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Diantara murid-muridnya adalah al-Laith, Idris bin Yahya al-Khaulani, **Zayid bin al-Hubabi**, ‘Abdullah bin Wahab, ‘Abdullah bin Yazid, dan lain-lain.

4) Penilaian para ulama

43Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*,... juz 4, 147-148

Abu Daud dan al-Nasai menilai ia *da'if,* dan menurut Abu Hatim ia *suduq.*[44]

c. Zayib bin al-Hubabi

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Zayid bin al-Hubabi bin Arrayan, wafat tahun 230 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Ayman bin Nabil, 'Ikrimah bin 'Umar al-Yamami, Usamah bin Zayid bin Aslam, **'Abdullah bin 'Ayyasy**, Malik bin Anas, Ibn Abi Zayb, Aflah bin Sa'id, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah Ahmad, Abu Khaithamah, **Abu Bakar bin Abi Syaybah**, 'Ali bin al-Madani, Muhammad bin 'Abdullah bin Numayr, Ahmad bin Sinan al-Qattan, dan lain-lain.

4) Penilaian para ulama

'Abdullah bin Ahmad mengatakan bahwa ia adalah *sahib al hadith.*'Ali bin al-Madani dan al-'Ijli mengatakan bahwa ia *thiqah*, dan Abu Hatim menilai ia *suduq* dan *salih.*[45]

44Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib,...* juz 3, 600.

45Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib,...* juz 2, 585-586.

d. Abu Bakar bin Abi Syaybah

1) Nama

Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin ‘Usthman bin Khawasati al-‘Abbasi *maulahum*, Abu Bakar bin Syaybah al-Kufi. Beliau wafat tahun 235 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Khalid bin Mukhlad, Khalaf bin Khulayfah, Daud bin ‘Abdullah, Zakarya bin ‘Adi, **Zayid bin al-Hubabi**, Sa’id bin Sulayman al-Wasati, dan lain-lain.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, **Ibnu Majah**, Ibrahim bin Ishaq al-Harabi, Abu Syaybah Ibrahim bin Abi Bakar bin Abi Syaybah, dan lain-lain.

4) Penilaian para ulama

Dia diakui oleh Ibnu Hajar sebagai ulama yang *thiqah* dan *hafid.* Al-Zahabi dan Salih Jazrah juga mengatakan bahwa beliau adalah *hafid.*[46]

4). Kesimpulan

a). Aspek bersambung sanad (*ittisal al-Sanad*)

46Ahmad bin ‘Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib,…* juz 3, 453.

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij-an* hadis di atas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada setiap tingkatan, baik yang berada di atas maupun yang di bawah mempunyai hubungan antara satu sama lain, ini berarti ulama mengakui ada hubungan antara guru dan murid. Dilihat dari kesinambungan sanad, maka dapat dinilai hadis ini bersambung sanad.

b). Aspek kualitas perawi (ke-*thiqah*-annya)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa tidak semua perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah* oleh para ulama. Ada satu perawi yaitu, ‘Abdullah bin ‘Ayyasy yang dinilai *da’if* oleh Abu Daud dan al-Nasai, sedangkan menurut Abu Hatim ia *suduq.* Dikarenakan adanya seorang perawi yang dinilai *da’if, suduq* maka sanad hadis ini *hasan.*

h.Hadis yang Disampaikan Oleh Tgk. Jalaluddin Tanggal 22 Agustus 2014

1) اِنَّ الّلهَ يَنْظُرُ اِلَى عِبَادِهِ نَظْـرَةً رَحْمَـةً بِمَـالَمْ يَعْـرُضُ،فَـاءِذَا اَعْـرَضَ اِعْرَضَ اللّهِ عَنْهُ

2) العَجْلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ، وَالتَّأْنُمِنَ اللّهِ

1). Takhrij Hadis

Hadis yang disampaikan Tgk. Jalaluddin pada tanggal 22 Agustus2014, sebagaimana lafaz hadisnya di atas, setelah di-*takhrij* dengan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan

kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*, melalui potongan kata yang terdapat pada matan hadis tersebut seperti kata: عِبَادِهِ, نَظْرَةً, يَعْـرُضُ, dan juga potongan kata lainnya. Setelah penulis menelusuri melalui potongan kata-kata tersebut maka dapat diketahui bahwa pencarian melalui kata-kata tersebut tidak memberi petunjuk terhadap hadis di atas terdapat di kitab apa saja, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang disampaikan oleh Jalaluddin tersebut bukan hadis, melainkan perkataan yang dikira hadis karena tidak terdapat dalam kitab-kitab hadis sembilan seperti kitab *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Ibnu Majah*, *Sunan Abu Daud, Musnad Ahmad, Sunan al-Tirmizi*, dan kitab-kitab hadis lainnya.

i. Hadis yang Disampaikan Oleh Tgk. Amri Tanggal 12 September 2014

إِنَّ اللَّهَ لِيَطَّلِعُ فِي لَيْلَـةِ النِصْـفِ مِـنْ شَـعْبَانَ . فَيَغْفِـرُ لِجَمِيْـعِ خَلْقِـهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

1). Takhrij Hadis

Setelah hadis ini di-*takhrij* dengan menggunakan bantuan program CD *al-Maktabah al-syamilah* dan *al-Mu'jam al-Mufahras*[47]diketahui bahwa hadis yang dikaji ini terdapat beberapa jalur sanad dalam periwayatan yang berbeda seperti,

47A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfaz al-Hadis al-Nabawi*, Juz. 4 (London: B.J. Brill, 1955), 532.

riwayat Ahmad bin Hanbal. Tetapi penulis hanya meneliti satu jalur sanad yaitu yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Hadis ini terdapat dalam kitabnya, yang bernomor 1380. Berikut teks lengkap hadis.

حَدَّثَنَا رَاشِدُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ رَاشِدٍ الرَّمْلِيُّ .حَـدَّثَنَا الوَلِيْـدُ, عَـنِ ابْـنِ لَهِيْعَـةَ, عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ أَيْمَنَ, عَنِ الضَّحَّاكِ بْنِ عَبْـدِ الرَّحْمَـنِ بْـنِ عَـرْزَبٍ, عَـنْ أَبِيْ مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ, عَنْ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَـلَّمَ, قَـالَ: إِنَّ اللَّهَ لِيَطَّلِعُ فِي لَيْلَةِ النِصْفِ مِنْ شَعْبَانَ . فَيَغْفِرُ لِجَمِيْعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ.[48]

"Rasyid bin Sa'id bin Rasyid al-Ramli menceritakan kepada kami, al-Walid menceritakan kepada kami, dari Ibnu Lahi'ah dari al-Dahak bin Ayman dari al-Dahak bin 'Abdu al-Rahman bin 'Arzab dari Abi Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah saw. beliau bersabda, sesungguhnya Allah akan memantau di malam pertengahan Sya'ban, lalu dia akan mengampuni semua makhluk-Nya kecuali yang musyrik dan orang yang suka bermusuhan".

2). Skema Sanad

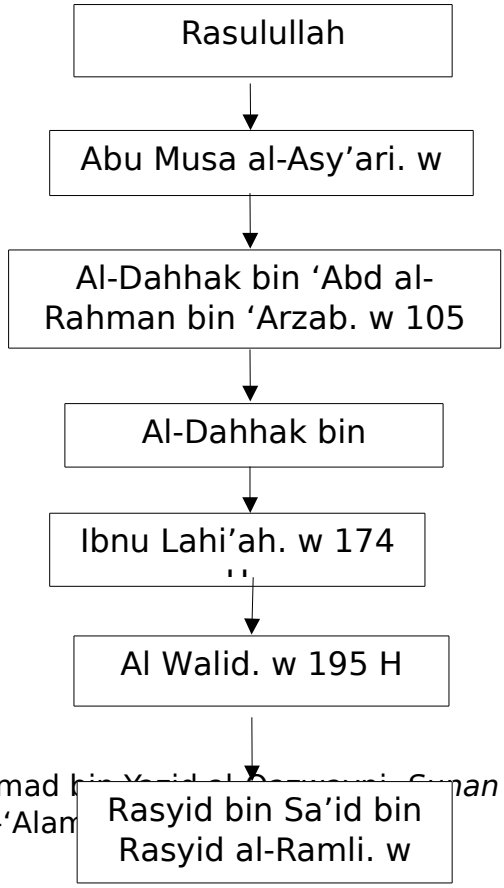

48Abi 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwayni, *Sunan Ibnu Majah* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alam

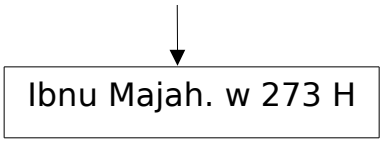

Berdasarkan urutan sanad yang telah disusun di atas, diketahui bahwa sanad yang digunakan oleh Ibnu Majah terdiri enam orang perawi, yakni: Abu Musa al-Asy'ari, Dahhak bin 'Abd al-Rahman bin 'Arzab, Dahhak bin Ayman, Ibn Lahi'ah, al-Walid, dan Rasyid bin Sa'id bin Rasyid al-Ramli. Abu Musa al-Asy'ari tidak dijelaskan lagi biografinya, karena ia adalah seorang sahabat yang telah disepakati jumhur ulama bahwa semua sahabat adalah adil (*al-sahabat kulluhum 'udul*). Oleh karena itu yang harus dijelaskan hanyalah lima orang saja dari satu jalur sanad di atas yaitu, Al-Dahhak bin 'Abd al-Rahman bin 'Arzab, Al-Dahhak bin Ayman, Ibn Lahi'ah, al-Walid, dan Rasyid bin Sa'id bin Rasyid al-Ramli.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

a. Al-Dahhak bin 'Abd al-Rahman

1) Nama

Nama lengkapnya Al-Dahhak bin 'Abd al-Rahman bin 'Arzab. Beliau wafat pada tahun105 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari **Abu Musa al-Asy'ari**, Abu Hurayrah, Abd al- Rahman bin Ghanam al-Asy'ari dan Abd al-Rahman bin Abi Layla.

3) Murid-muridnya

Di antara muridnya adalah 'Abdullah bin 'Alay bin Ziyar, 'Isa bin Sinan, **Al-Dahhak bin Ayman**, Zubir bin Salim, 'Abdullah bin Nu'aim al-'Urduni, Abu Talhah al-Haulani, dan Awza'i.

4) Penilaian para ulama

Dia diakui sebagai *tabi'in* yang *thiqah* oleh al-'Ijli, dan dikelompokkan juga kepada orang-orang yang *thiqah* oleh Ibnu Hibban.[49]

b. Al-Dahhak bin Ayman

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Al-Dahhak bin Ayman al-Kalbi.[50]

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Al-Dahhak bin 'Abd al-Rahman bin 'Arzab.

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah **Ibn Lahi'ah.**

4) Penilaian para ulama

49Ahmad bin 'Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib...*, Juz 3, 264.

50*Ibid*, 262.

Hadis yang diriwayatkan olehnya tentang fadhilah malam *Nisfu Sya'ban* dianggap sebagai hadis yang *mukhtalif* atau bertentangan pada sanadnya. Ibnu Hajar al-Asqalani berkata aku telah membaca kitabnya al-Zahabi dan dia (Dahhak bin Ayman) *la yadri man huwa*.[51]

c. Ibnu Lahi'ah

1) Nama

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin Lahi'ah bin 'Uqbah bin Fur'an bin Rabi'ah bin Sawban al-Hadrami al-'Uduli. Wafat tahun 174 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Abi Zubir, Yazid bin Abi Habib, Ja'far bin Rabi'ah, 'Ubaydillah bin Abi Ja'far, Abi Aswad Muhammad bin 'Abd al-Rahman bin Nawfal, Musa bin Wardan, Abi Yunus Maula Abi Hurairah, **Dahak bin Aiman**, Abdullah bin Habirah, Abdul Rahman bin Ziyad bin Anam, dan 'Aqil bin Khalid.[52]

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah Ahmad bin Isa, Lahi'ah bin Isa bin Lahi'ah, al-Sauri, Syu'bah, Umar bin Haris, Lais bin Sa'ad, Ibnu al-Mubarak, Ibn Wahab, **al-Walid bin Abdul**

51*Ibid*, 263.

52*Ibid*, 621.

Rahman, Abdullah bin Yazid al-Maqrai, Asad bin Musa, Asyahab bin Abdul Aziz, Abu Aswad al-Nazri bin Abdil Jabbar, Basyir bin Umar al-Zahrani, Isa bin Ishak bin al-Thaba'i, Qutbah bin Sa'id, dan Usman bin Salih.

4) Penilaian para ulama

Beliau banyak ditinggalkan oleh para ulama, diantaranya seperti Ibnu al-Madani, Abdurrahman dan lain-lain. Dan pernah diriwayatkan dari Ya'kub bin Sufyan, dari Said bin Abi Maryam, bahwasanya Ibnu Lahi'ah pernah meriwayatkan hadis إذا رأيتم الحرق فكبر (apabila beliau melihat kebakaran maka bertakbirlah), setelah berlalu beberapa waktu dia melupakannya, akan tetapi ulama hadis tidak meninggalkan seluruh riwayat darinya, seperti al-Sauri yang berkata bahwa di sisi Ibnu Lahi'ah ini ada *al-Ushul* dan disisi kami ada *al-Furuq*. Perkataan ini mengindikasikan bahwa hadis-hadis mengenai akidah (*ushul*) yang diriwayatkan oleh Ibnu Lahi'ah dapat diterima, begitu pula menurut Ya'kub, Ahmad bin Hanbal bahwasanya beliau tidak meninggalkan seorang perawi hadis kecuali para ulama hadis bersepakat untuk meninggalkannya.

d. al-Walid

1) Nama

Nama lengkapnya adalah al-Walid bin Abdul Rahman bin Habib bin ‘Ulba’ bin Habib bin al-Jarud. Wafat tahun 203 H.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Sa’id, **Ibnu Lahi’ah**, Hammad bin Yazid, Abi Talhah al-Rasibi.[53]

3) Murid-muridnya

Di antara murid-muridnya adalah Mundzir, Ziyad bin Hisyam, dan **Rasyid bin Said bin Rasyidin al-Ramli.**

4) Penilaian para ulama

Imam al-Darul Qutni berkata dia itu *tsiqah*, begitu pula dengan Ibnu Hibban.[54]

e. Rasyid bin Sa’id bin Rasyidin al-Ramli

1) Nama

Nama lengkapnya adalah Rasyid bin Sa’id bin Rasyidin al-Ramli al-Qurasyi.

2) Guru-gurunya

Beliau menerima hadis dari Dhamrah ibn Rabi’ah, Dhahak ibn Aiman, **Walid ibn Abdul Rahman**, Muhammad ibn Syu’aib ibn Syabur, Yazid ibn Harun, dan ‘Ubaidillah ibn Musa.

3) Murid-muridnya

53Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*…, Juz 6, 734.

54*Ibid*, 735.

Di antara murid-muridnya adalah**Ibn Majah,** Abu Hatim, Ibn Abi Hasyim dan lain sebagainya.[55]

4) Penilaian para ulama

Dia termasuk perawi yang diperdebatkan nasab atau identitasnya, yakni nama ayahnya ada yang mengatakan Sa'id dan ada pula yang mengatakan Sa'ad.Berkata ibn Abi Hatim dia adalah orang yang saleh. Berkata Darul Quthni dia itu *tsiqah*.[56]

4). Kesimpulan

a). Aspek bersambung sanad (*ittishal al-Sanad*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dibuat dalam pen-*takhrij*hadis diatas, dengan melihat hubungan antara satu perawi dengan perawi lain pada setiap tingkatan, baik yang berada di atas maupun yang di bawah mempunyai hubungan antara satu sama lain, yakni antara guru dan murid. Di lihat dari kesinambungan sanad, dapat dinilai hadis ini bersambung sanad.

b). Aspek kualitas perawi (ke-*tsiqah*-annya)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dinyatakan bahwa tidak semua perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *tsiqah* oleh para ulama, karena ada dua perawi yaitu al-Dahhak bin Ayman, para ulama menilai bahwa hadis yang diriwayatkannya

---

55Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*…, Juz 2, 390.

56*Ibid*, 391.

dianggap hadis *mukhtalif* atau bertentangan pada sanadnya dan dia tidak diketahui identitasnya, dan hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Lahi'ah banyak ditinggalkan oleh para ulama, diantaranya Ibnu al-Madani, dan 'Abd al-Rahman. Dikarenakan adanya perawi yang dianggap *mukhtalif* dan tidak diketahui identitasnya yaitu **Dhahak bin Ayman**, maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang disampaikan oleh Tgk. Amir dalam khutbahnya adalah *da'if* dalam katagori *munkar*.

j. Hadis Yang Disampaikan Oleh Drs. Abd Syukur, M. Ag Tanggal 17 Oktober 2014

ثَلاَثَةٌ لاَ تَقْرَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ جِيفَةُ الْكَافِرِ وَالْمُتَضَمِّخُ بِالْخَلُوقِ وَالْجُنُبُ إِلاَّ أَنْ يَتَوَضَّأَ

1). Takhrij Hadis

Hadis yang disampaikan Drs. Abd Syukur, M. Ag pada tanggal 17 Oktober 2014, sebagaimana lafaz hadisnya di atas, setelah di takhrij dengan bantuan program CD *al-Maktabah Syamilah* dan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*. Dengan potongan kata yang dicari yaitu المتضـمخ المتضمخ dengan mengembalikan kepada kata asal ضمخ maka dapat ditemukan bahwa hadis di atas terdapat di dalam kitab Dawud.

حَـدَّثَنَا هَـارُونُ بْـنُ عَبْـدِ اللَّـهِ حَـدَّثَنَا عَبْـدُ الْعَزِيـزِ بْـنُ عَبْـدِ اللَّـهِ الأُوَيْسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلاَلٍ عَنْ ثَوْرِ بْـنِ زَيْـدٍ عَـنِ الْحَسَـنِ

بْنِ أَبِى الْحَسَنِ عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ ثَلاَثَةٌ لاَ تَقْرَبُهُمُ الْمَلاَئِكَةُ جِيفَةُ الْكَافِرِ وَالْمُتَضَمِّخُ بِالْخَلُوقِ وَالْجُنُبُ إِلاَّ أَنْ يَتَوَضَّأَ)رواه ابوداود [57] (

" Kami meriwayatkan dari Harun bin `Abdillah, kami meriwayatkan dari `Abdul Aziz bin `Abdillah al-Uwaysi, kami meriwayatkan dari Sulayman bin Bilal dari Thawri bin Zaydin dari Hasan bin Abi al-Hasan dari Ammar bin Yasir sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Tiga golongan yang tidak didekati malaikat; Bangkai orang kafir, orang laki yang memakai wewangian *al-Khuluq* (wewangian khusus wanita) dan orang yang sedang junub, kecuali jika dia telah berwudhu."

2). Skema Sanad

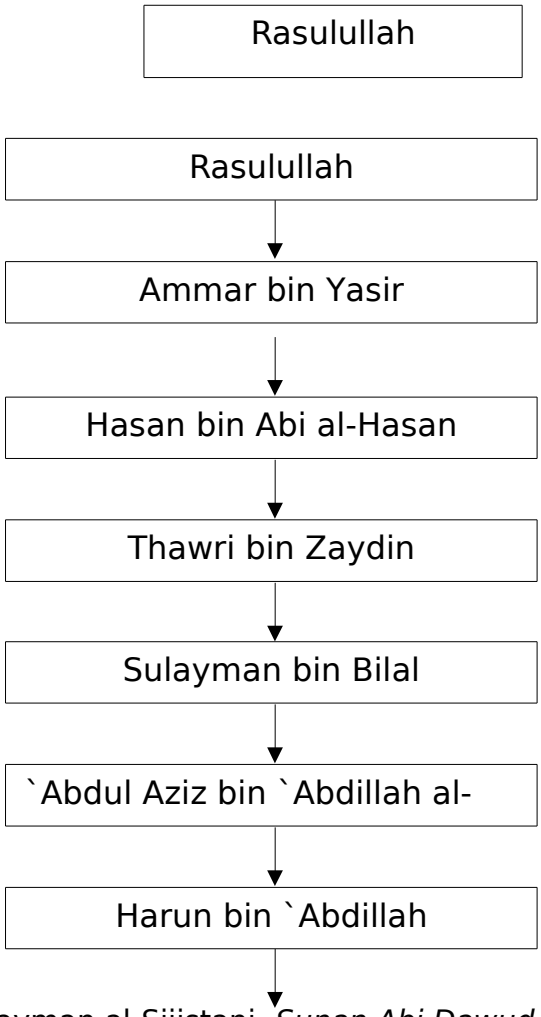

57 Abu Dawud Sulayman al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, pentahqiq: Muhammad Mahyuddin `Abdul Hamid, juz 4, (Beirut: Maktabah al-`Asriyyah), hlm.130. No. 4182

Dari ske Dawud jelas bahwa periwayatan pertama sampai dengan periwayatan terakhir atau sanad pertama sampai terakhir, masing-masing diriwayatkan oleh satu orang. Ini membuktikan bahwa hadis di atas tidak memiliki *syahid* maupun *muttabi`*. Jadi, dari segi kuantitas hadis ini tergolong ke dalam hadis *ahad gharib*.

3). Penelusuran Biografi Perawi Hadis

a. Ammar bin Yasir

1. Nama

Nama lengkapnya ialah `Ammar bin Yasir bin `Amir bin Malik al-`Unsa. Beliau Wafat tahun 37 H dan beliau termasuk dalam golongan sahabat.

2. Guru

Diatara guru-gurunya ialah **Rasulullah saw**. dan Hudhayfah bin al-Yaman.

3. Murid

Murid-muridnya antara lain ialah Habib bin Suhuban al-Asadi, Hasan bin Bilal al-Muzni, **Al-Hasan al-Basri**, Riyah bin al-Harith al-Nukh`i, Zar bin Hubaysy al-Asadi, al-Sa`ib dan Sa`id bin al-Musayyab.[58]

b. Hasan bin Abi al-Hasan

---

58 Jamal al-Din Abu al-Hajjaj Yusuf al-Mizziy, *Tahdhib al-Kamal fi Asma'al-Rijal*, juz 7, (Beirut : Dar al Fikr, tt.), hlm. 56

1. Nama

Nama lengkapnya ialah al-Hasan bin Abi al-Hasan: Yusar al-Basri, al-Ansari *mawlahum* Abu sa`id, *mawla* Zayd bin Thabit. Beliau wafat tahun 110 H dan beliau termasuk dalam golongan al-Tabi`in pertengahan

2. Guru

Guru-gurunya antara lain ialah `Aqabah bin `Amir al-Jahni, `Aqil bin Abi Talib, `Umar bin Khattab dan `**Ammar bin Yasir**.

3. Murid

Murid-muridnya antara lain ialah **Thawri bin Zayd al-Madani**, Jarir bin Hazm, Habib bin al-Syahid, Habib al-Ma`lum, Harith bin al-Saib dan Hazm bin Abi Hazm al-Qat`i.

4. Penilaian Para Ulama

Al-`Ajali berkata bahwa Hasan bin Abi al-Hasan ia tabi`in yang *thiqah*, pemuda yang *salih* dan orang yang sering mengerjakan sunnah Rasulullah.[59]

c. Thawri bin Zaydin

1. Nama

Namanya ialah Thawri bin Zayd al-Dayli al-Madani, *mawla* Bani al-Dayli bin Bakr. Beliau wafat pada tahun 135 H. Beliau termasuk dalam golongan al-Tabi`in kecil.

2. Guru

59 Ahmad ibn `Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, juz 2, (Beirut : Dar al Fikr, tt.), hlm. 266

Guru-gurunya antara lain ialah **al-Hasan al-Basri**, Salim Abi al-Ghayth, Sa`id al-Maqburi, `Abdullah bin `Abbas, `Isa bin Ma`mar dan Muhammad bin Ibrahim al-Taymi.

3. Murid

Murid-muridnya ialah **Sulayman bin Bilal**, `Abdullah bin Ja`far bin Najih, `Abdullah bin Sa`id bin Abi Hind, Abu Uways `Abdillah bin `Abdillah al-Asbahi, `Abd al-Aziz bin Muhammad al-Darawardi dan Malik bin Anas.

4. Penilaian Para Ulama

Ahmad bin Hanbal mendengar dari Abu Hatim berkata bahwa ia orang yang *salih.* Al-Nasa`i juga menganggap ia *thiqah*. Ibnu Hibban berkata bahwa Thawr bin Zaydin ialah orang *Thiqat*.[60]

d. Sulayman bin Bilal

1. Nama

Namanya ialah Sulayman bin Bilal al-Qurasyi al-Taymi *mawlahum* Abu Muhammad. Beliau wafat pada tahun 177 H. Beliau termasuk dalam golongan Atba` al-Tabi`in pertengahan.

2. Guru

Guru-gurunya anrata lain ialah Bardan bin Abi al-Nadr, **Thawr bin Zayd al-Dayli**, Ja`far bin Muhammad al-Sadiq,

---

60 Ahmad ibn `Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, juz 2..., hlm. 32

Hamid al-Tawil, Zayd bin Aslam dan Abi Hazm Salmah bin Dinar.

3. Murid

Murid-muridnya ialah Sa`id bin Al-Hakim bin Abi Maryam, Sa`id bin Kathir bin `Ufayr, `Abdullah bin al-Mubarak, **`Abd al-`Aziz bin `Abdullah al-Uwaysi** dan Muhammad bin Khalid bin Uthmah.

4. Penilaian Para Ulama

`Abbas al-Dawri berkata bahwa ia *thiqah salih*. Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kitabnya "*al-Thiqat*". Al-Khalil berkata bahwa ia *thiqah laysa bimakthur*. Ibnu `Adi juga bependapat bahwa ia *thiqah*.[61]

e. `Abd al-Aziz bin `Abdullah al-Uwaysi

1. Nama

Namanya ialah `Abd a-Aziz bin `Abdullah bin Yahya bin `Amru bin Uways bin Sa`d bin Abi Sarh al-Qurasyi al-`Amiri, Abu al-Qasim al-Madani. Beliau termasuk dalam golongan Tabi` al-Tabi`in besar.

2. Guru

Guru-guru beliau diantaranya ialah **Sulayman bin Bilal**, `Abdullah bin Ja`far al-Makhrami, `Abdullah bin Sulayman al- Aslami, `Abdullah bin `Umar al-`Amri, `Abdullah bin Lahi`ah dan `Abdullah bin Yahya bin Abi Kathir.

---

61 Ahmad ibn `Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, juz 4..., hlm. 176

3. Murid

Murid-muridnya ialah Muhammad bin `Abdullah, **Harun bin `Abdillah al-Himal**, Ya`qub bin Syaybah al-Sadusi, Muhammad bin `Abdurrahim al-Bazaz, Muhammad bin al-Nu`man bin Basyir al-Maqdusi

4. Penilaian Para Ulama

Ya`qub bin Syaybah al-Sadusi berkata ia *thiqah*. `Abdurrahman bin Abi Hatim berkata bahwa ia *saduq*. Ibnu Hibban menyebutnya dalam kitabnya *al-Thiqat*. Al-Khalil berkata ia *thiqah muttafaq `alayh*. Al-Daruqutni berkata *hujjah* (dapat diterima), tetapi Abi `Ubayd al-Ajiri berkata ia *da`if*.[62]

f. Harun bin `Abdillah

1. Nama

Nama lengkapnya ialah Harun bin `Abdillah bin Marwan al-Baghdadi, Abu Musa al-Bazaz al-Hafiz, al-Ma`ruf Bilhimal. Beliau wafat pada tahun 243 H. Beliau termasuk dalam golongan yang mengambil dari Tabi` al-Tabi`in.

2. Guru

Guru-gurunya antara lain ialah `Abd al-Samad bin `Abd al-Warith, **`Abd al-`Aziz bin Abdillah al-Uwaysi**, `Uthman bin `Umar bin Faris, `Affan bin Muslim dan `Ali bin Yazid al-Sada`i.

---

62 Ahmad ibn `Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, juz 6..., hlm. 346

3. Murid

Murid-muridnya antara lain ialah Muslim, **Abu Dawud**, al-Tarmidhi, al-Nasa`i dan Ibnu Majah.

4. Penilaian Para Ulama

Menurut Ibrahim al-Harabi dan Abu Hatim ia saduq. al-Nasa`i berkata ia *thiqah*. Ibnu Hibban berkata ia wafat pada sebelas syawal pada hari selasa.[63]

a). Aspek bersambung sanad (*ittisal sanad*)

Berdasarkan hasil paparan diatas, dengan melihat antara satu perawi dengan perawi lainnya pada setiap tingkatan, mulai dari Ammar bin Yasir hingga kepada Harun bin `Abdillah mempunyai hubungan (guru dan murid) dan tidak ada sanad yang terputus.

b). Aspek Kualitas Perawi (ke-*thiqah*-annya)

Semua perawi yang meriwayatkan hadis ini dinilai *thiqah* oleh ulama, namun pada `Abd al-Aziz bin `Abdullah al-Uwaysi, salah satu ulama menilainya *da`if* tetapi dikarenakan lebih banyak ulama yang berpendapat *thiqah*, maka hadisnya dapat diterima.

Berdasarkan bukti-bukti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hadis diatas memenuhi kriteria kualitas hadis *sahih*. Yakni dengan bersambungnya sanad dan ke-*thiqah*-an semua perawi. Oleh karena itu, hadis diatas dapat

63 Ahmad ibn `Ali Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Tahdhib al-Tahdhib*, juz 11..., hlm. 9

digolongkan sebagai hadis *maqbul* dan dapat diterima hadisnya sebagai hujjah.

C. Pandangan Khatib Tentang Pentingnya Menjaga Kemurnian Hadis

Pembahasan ini merupakan analisa penulis terhadap hasil wawancara dengan sepuluh khatib Jumat di Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek Aceh Besar. Hasil analisa tersebut dapat dipaparkan dalam poin-poin berikut:

1. Urgensitas hadis menurut para khatib
   Dari sepuluh khatib yang penulis wawancarai diketahui bahwa semua khatib sepakat mengenai pentingnya hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran. Hal ini dapat diketahui dari jawaban para khatib atas pertanyan poin pertama pada panduan wawancara.
2. Pandangan khatib terhadap pentingnya menjaga kualitas hadis
   Para khatib juga sepakat bahwa menjaga kualitas hadis merupakan keharusan. Namun, beberapa dari khatib kurang mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menjaga kualitas hadis. Hal ini dapat diketahui dari jawaban para khatib atas pertanyan poin ke 2, 3, 4, dan 5. Sebagian khatib mengutip hadis dari buku kumpulan khutbah Jumat, bukan langsung dari kitab hadis.
3. Upaya khatib dalam menjaga kemurnian hadis
   Dari hasil wawancara dengan para khatib, penulis berkesimpulan bahwa khatib menyadari pentingnya menjaga kemurnian hadis, dan berusaha untuk menjaga kemurnian hadis. Namun pada kenyataannya, beberapa khatib jarang menyeleksi hadis yang akan disampaikan dalam kutbah, mereka hanya memperhatikan kesesuaian maksud dari hadis tersebut dengan tema khutbahnya. Khatib juga sangat jarang menyampaikan sanad

dan matan hadis yang mereka sampaikan dalam khutbah dengan sempurna, walaupun ada sebagian khatib yang biasanya hanya menyebutkan perawi terakhir dari hadis yang mereka sampaikan. Para khatib juga terkadang menyampaikan hadis yang mereka ketahui berkualitas *da'if* dalam khutbah dengan alasan bolehnya mengamalkan hadis *da'if* untuk fadhilah amal, bukan hadis yang membahas tentang tauhid dan hukum. Hal ini dapat dilihat dari jawaban khatib atas pertanyaan poin 6, 7, 8, 9, dan 10 pada lampiran panduan wawancara.

BAB IV
KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan penjelasan yang telah penulis ajukan dengan landasan berbagai macam argumen serta hasil dari penelitian pustaka *(library reseacrh)* dan penelitian lapangan (*field reseacrh*), maka penulis menarik beberapa kesimpulan sekaligus saran-saran.

Setelah penulis melakukan pen-*takhrij*-an terhadap hadis-hadis yang disampaikan khatib dalam khutbah Jumat di Mesjid Baitusshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar dapatlah disimpulkan, kualitas dari sepuluh sampel hadis yang disampaikan oleh para khatib di mesjid tersebut tiga di antaranya berkualitas *sahih*, dua di antaranya berkualitas *da'if,* satu berkualitas *sahih lighayrih*, dan empat hadis lainnya tidak penulis temukan di dalam kitab-kitab hadis. Penulis berasumsi bahwa empat hadis tersebut bukanlah hadis, melainkan kata-kata mutiara, perkataan para ulama yang dianggap hadis, atau hadis yang diada-adakan (hadis *mawdu').*

Dari hasil wawancara dengan sepuluh khatib, diketahui bahwa semua khatib mengakui urgensitas hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Alquran, dan menganggap penting menjaga kemurnian hadis, walaupun upaya-upaya untuk menjaga kemurnian hadis belum maksimal dilakukan oleh sebagian khatib sehingga masih ditemukan hadis-hadis yang diragukan ke-*sahih*-annya, bahkan ditemukan juga hadis yang tidak memiki matan dan sanad yang jelas dan dianggap hadis *mawdu'*.

B. Saran-saran

Dengan didapati hadis yang berkualitas *da'if*, dan hadis yang diada-adakan (*mawdu'*) yang dijadikan dalil-dalil dalam khutbah Jumat di Mesjid Baitusshadiqin Baed-Cadek, maka perlu dilakukan penelitian secara seksama untuk mengetahui kualitas dan kehujahan hadis yang disampaikan khatib agar tidak terjadi kesalahan dalam penyampaian hadis, mengingat banyaknya jamaah Jumat di mesjid tersebut.

1. Penulis mengharapkan kepada para khatib, agar lebih teliti dalam mengutip hadis yang akan dijadikan dalil dalam khutbahnya, sehingga tidak terjadi kesalahan saat menyampaikan hadis. Begitu pula dengan pengurus mesjid agar lebih selektif saat menentukan khatib, baik itu dengan cara memperingatkan khatib, atau memberikan kriteria dalam pemilihan khatib.
2. Penulis mengharapkan kepada mahasiswa agar lebih banyak mengkaji kitab-kitab yang memuat hadis-hadis *da'if* dan *mawdu'*, baik itu kitab tafsir, hadis dan fikih.
3. Penulis juga mengharapkan kepada masyarakat agar sangat berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan hadis. Terutama hadis-hadis yang disampaikan para ustadz saat adanya dakwah-dakwah, ataupun pengajian-pengajian.
4. Penulis juga mengharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya agar dapat meneliti aspek kualitas hadis-hadis

yang terdapat di dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan umat Islam pada hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Daud al-Sajistani, *Sunan Abi Daud*. Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2001.

A.J Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras Li-Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. London: B.J. Brill, 1955.

Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *al-Musnad*, Juz 17. Kairo: Maktabah al-turas al-Islam, tt.

Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah*, Cet. 3. Jakarta: Pustaka FIrdaus, 2005.

Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh*, Jild 1. Jakarta: Kencana, 2011.

Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis*. Bandung: PT Alma'arif, 1974.

Hafidh Abi Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwaini, *Sunan Ibn Majah* Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004.

Hartono Ahmad Jaiz, dkk, *Khutbah Jum'at Pilihan*, Cet. 2. Jakarta: Yayasan al-Sofyan, 2006.

Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim Qusyairi al-Naisaburi Rahimallah, *Shahih Muslim* . Riyadz: Dar al-Islam, 1997.

Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Ibn Mughirah Ibn Barzhabah Bukhari al-Ju'fi, *Shahih al-Bukhari*. T.tp: Maktabah Baiturrahmah.

Imam al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* 9. Riyadz: Darussalam tt.

Muhammad Hasbi al-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis.* Jakarta: Pustaka Rizki Putra, 2005.

M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Pokok-pokok Ilmu Hadis,* cet I, Terj. M. Qodirun Nur, Ahmad Musyafiq. Jakarta: Media Pratama, 1998.

M. Syuhudi Ismail, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Cet. 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

-----, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.

Nuraini dan Zulihafnani, *Analisis Suara Khatib Baiturrahman : Pendekatan Ilmu ahqiq al-Hadis*. Banda Aceh, Laporan Penelitian Kolektif, UIN AR-RANIRY, 2012.

Ramli Abdul Wahid, "Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia: Studi Tokoh dan Organisasi Masyarakat Islam", Dalam, *Jurnal Alquran dan al-Hadis*. Nomor 4, 2006.

Safwi Rasyidi, Sekretaris Mesjid Baitusshadiqin, Wawancara di Desa Baet-Cadek, 10 Oktober 2014.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.

Yusuf Qaradhawi, *Kajian Kritis Pemahaman Hadis*. Jakarta: Islamuna Pres.

DAFTAR ONLINE

Http://www.as-salafiyyah.com/2011/02/keutamaan-memperingati-maulid-nabi.html

http://virgiana99.wordpress.com/2014/11/05/membahas-tentang-khotbah, pada tanggal 17 November 2014.

Nomor : 083/SKP-MB/ V/ 2014

Lampiran : - Aceh Besar 19 Desember 2014

Hal : ***Surat Keterangan Penelitian***

Assalamualaikum, Wr, Wb

Dengan segala hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini Imam Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar menyatakan bahwa:

Nama : Munawar Hakim

Nim : 341002926

TTL : Blang Pulo 07 November 1992

Alamat : Lamreung

Benar yang bernama di atas telah melakukan penelitian skripsi di Mesjid Baitusshadiqin Desa Baet-Cadek Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar dengan judul "Kualitas Hadis-Hadis Dalam Khutbah Jumat (Studi kasus di Mesjid Baitusshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar)".

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan seadanya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar 19 Desember 2014

Tgk. Abdullah Rasyid

Imam Mesjid Baitusshadiqin